

BAB II

ORGANISASI ISLAM DI ACEH

Bab II akan mengkaji organisasi-organisasi Islam yang berperan aktif dalam pengembangan misi dakwah di Aceh. Pembahasan tentang organisasi-organisasi Islam ini meliputi; latar belakang organisasi, matlamat penubuhan organisasi, pengaruh dan kepimpinan organisasi, dan kondisi organisasi dan operasional dakwahnya. Dari hasil kajian yang dilakukan terhadap pelbagai organisasi Islam yang ada di Aceh seperti disebutkan dalam Bab I terdahulu, didapati beberapa organisasi Islam yang giat melakukan aktiviti dakwah seperti disenaraikan berikut ini:

2.1. Muhammadiyah

2.1.1 Latar Belakang Organisasi

Muhammadiyah lahir disebabkan oleh dua faktor utama, iaitu:

(i) Faktor Internal.

Pada awal perkembangan Islam di Indonesia, di daerah-daerah terbentuk kelompok Muslim yang tidak kuat. Di sebahagian pulau Jawa, Islam terpaksa menyesuaikan diri dengan tradisi lama yang berasal dari kepercayaan asli, pengaruh Hindu dan Budha. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa saling menguatkan dalam kepercayaan tradisional Jawa yang bercampur baur dengan ajaran Islam.⁹⁴ Percampuran ajaran Islam dengan unsur Hindu dan Budha di Jawa telah mendorong K. H. Ahmad Dahlan (1868-1923 M) untuk

⁹⁴ Achmad Jainuri, "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Islam", *Op. Cit.*, m. s. 45.

mencari solusi terbaik dalam memahami Islam yang sebenar. Atas landasan itulah, K. H. Ahmad Dahlan terdorong hatinya untuk mendirikan sebuah perserikatan sebagai sarana perbaikan agama umat Islam Indonesia. Organisasi ini diberi nama Muhammadiyah.⁹⁵

(ii) Faktor Eksternal

Faktor ini muncul dari pemerintah jajahan Belanda dan antek-antek pemerintah Belanda yang terdiri atas angkatan muda yang sudah mendapat pendidikan barat yang ingin merugikan Islam. Adanya gerakan Nasrani itu sendiri yang mendapat sokongan dari pemerintahan Belanda untuk mengadakan kegiatan-kegiatan pengembangan agama Nasrani. Hal ini telah mendorong ummat Islam untuk mempertahankan faham dan keyakinan agamanya dengan mendirikan perikatan Muhammadiyah.⁹⁶

Munculnya idea-idea pemahaman Muhammad Abduh (1849-1905 M) di Mesir, telah menjalar ke seluruh negara Muslim termasuk Indonesia melalui Majalah Al-Manar. Kepergian K. H. Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji mendapat pengamatan langsung terhadap kawasan pusat Islam yang banyak terpengaruh idea-idea pembaharuan yang mendorong ia mengadakan pembaharuan Islam di Indonesia. Pengaruh Asia Barat semakin kuat di Indonesia. Idea Pan-Islamisme dari Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897 M) di Mesir menambah semangat kaum Muslimin untuk mengusir kolonialisme Belanda di Indonesia.⁹⁷

Semenjak Indonesia merdeka, organisasi Muhammadiyah terus bergerak dan berkembang sebagai organisasi sosial keagamaan dan gerakan Islam modern.

⁹⁵ M. Djindar Tamimy, "Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah", dalam Gebyar Muktamar Muhammadiyah Ke-43 di Banda Aceh., m. s. 41.

⁹⁶ Achmad Jainuri, *Op. Cit.*, m. s. 25.

⁹⁷ *Ibid.*, m. s. 45.

Pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah banyak berhubung kait dengan masalah *ubudiyah* dan muamalah. Sebagai organisasi pembaharuan, Muhammadiyah tetap konsisten dengan semboynannya “kembali kepada ajaran Islam yang murni, iaitu al-Qur'an dan Sunnah”.⁹⁸

Di antara program Muhammadiyah yang sangat menonjol dari perubahan yang dilakukan adalah pembaharuan sistem pendidikan dan kepercayaan yang dipengaruhi oleh tradisi sehingga sesuai dengan ajaran Islam.

2.1.2. Penubuhan dan Matlamat Organisasi

Muhammadiyah ditubuhkan pada 18hb Zulhijjah 1330 H bertepatan dengan 18hb November 1912 M. Muhammadiyah dirasmikan menjadi organisasi perserikatan dan berkedudukan di Yogyakarta yang dipimpin langsung oleh K. H. Ahmad Dahlan sendiri sebagai ketuanya.⁹⁹ Muhammadiyah telah ditubuhkan oleh K. H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta yang selanjutnya terus berkembang ke seluruh Indonesia. Muhammadiyah datang ke Aceh (Kuta Raja) pada tahun 1923 dibawa oleh bekas Setia Usaha Muhammadiyah cabang Betawi, Jaya Surakarta yang pindah ke Kuta Raja dan bekerja pada jawatan Kereta Api Aceh. Kemudian pada tahun 1927 dengan bimbingan dari seorang utusan pengurus pusat Muhammadiyah yang bernama A. R. Soetan Mansur, organisasi ini berdiri secara rasmi di Kuta Raja.¹⁰⁰

⁹⁸ *Ibid.*, m. s. 46.

⁹⁹ M. Djindar Tamimy, *Op. Cit.*, m. s. 39.

¹⁰⁰ Rusjdi Sufi, “Perkembangan Muhammadiyah dan Kiprahnya dalam Bidang Politik Pada Masa Kolonial di Aceh”, dalam A. Hasjmy dkk, *Muhammadiyah dalam Perspektif Cendekiawan Aceh*, Gua Hira' Banda Aceh, 1995., m. s. 121.

Menurut Ibrahim Husein, pada tahun 1928 Muhammadiyah mulai masuk ke Aceh dengan membawa pembaharuan dalam bidang pendidikan. Pada tahun 1928 sebuah sekolah Muhammadiyah telah ditubuhkan di Kota Raja (Banda Aceh sekarang), kemudian di Sigli, Lhokseumawe, dan Langsa. Sekolah ini memperpadukan pendidikan agama dengan pendidikan barat.¹⁰¹

Organisasi Muhammadiyah ditubuhkan dengan tujuannya adalah sebagai berikut:

- (i) Mengadakan dakwah
- (ii) Memajukan pendidikan dan pengajaran
- (iii) Menghidupkan budaya tolong menolong
- (iv) Mendirikan dan mengasuh anak-anak dan pemuda-pemuda Islam supaya kelak menjadi orang Islam yang bererti.
- (v) Berusaha kearah perbaikan penghidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰²

Muhammadiyah merupakan organisasi yang mampu membawa pembaharuan di bidang pendidikan dan pemikiran.

2.1.3. Pengaruh dan Kepimpinan

Muhammadiyah merupakan organisasi terbesar di Indonesia dan mempunyai pengaruh kuat di bidang pergerakan pembaharuan dan dalam memurnikan kembali ajaran Islam. Organisasi Muhammadiyah tidak melibatkan diri dalam bidang politik, ianya hanya memfokuskan dirinya pada berbagai aktiviti pembaharuan, sosial, dan dakwah Islamiyah. Oleh itu, pengaruh Muhammadiyah lebih cepat berkembang ke seluruh Indonesia.

¹⁰¹ Ibrahim Husein, "Madrasah dan Pembentukan Elite Modernis di Aceh", *Sinar Darussalam*, No. 172/173. YPD Unsyiah-IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 1987., m. s. 58.

¹⁰² Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, m. s. 233.

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan sejak awal kelahirannya telah mengibarkan bendera modernisasi Islam dengan pergerakan pembaharuan yang sentiasa berusaha membasmi bid'ah dan khurafat. Gerakan pembaharuan pertama di Indonesia ini bukan dilakukan oleh Muhammadiyah sahaja, tetapi dari segi sejarah gerakan pembaharuan yang pertama dilakukan di Indonesia adalah pada tahun 1803 oleh tiga orang haji: Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piombang yang berasal dari Sumatra Barat. Mereka kembali bermukim di tanah suci Mekkah setelah mengembangkan gerakan pembaharuan untuk memurnikan kembali ajaran Islam di tempat kelahiran mereka, Minang Kabau (Sumatera Barat) secara radikal dan revolusioner.¹⁰³

Ada sebahagian orang beranggapan bahawa organisasi Muhammadiyah sebagai kaum modernis yang basis massanya ramai di perkotaan. Sebagai kaum modernis, Muhammadiyah telah berhasil menguasai golongan menengah ke atas dan kelompok berpendidikan di daerah perkotaan. Faham Muhammadiyah tumbuh menjadi *Islam urban* sementara NU berlawanan faham dengan Muhammadiyah tetap kukuh di daerah pedesaan.¹⁰⁴

Gerakan modernisasi Muhammadiyah terus berkembang dengan membawa pengaruh di bidang pembaharuan dan tetap mempunyai kekuatan tersendiri. Muhammadiyah telah menjadi satu-satunya perserikatan yang berpengaruh untuk menyaingi missionaris Nasrani dalam setiap langkahnya. Muhammadiyah telah berusaha membentuk institusi amalnya, seperti sekolah-sekolah bergaya barat, panti asuhan, dan hospital. Ini dilakukan oleh Muhammadiyah dengan tujuan untuk menahan arus

¹⁰³ Mukhtar Na'im, "Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama Reorientasi Wawasan Pergerakan", dalam Yunahar Ilyas, *Muhammadiyah dan NU: Reorganisasi Wawasan Keislaman*, Jogjakarta, Kerja sama LPPJ dengan LKPSM Jogjakarta, 1994., m. s. 33.

¹⁰⁴ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Mizan, Jakarta, 1991., m. s. 118.

Kristianisasi dan Sekularisasi. Muhammadiyah menarik kaum terpelajar ke dalam Islam dengan memberi identitas keislaman yang relevan, menampilkan Islam yang tidak ketinggalan zaman. Islam bukan hanya menjadi agama kaum sarungan, tetapi juga kaum berdasi.¹⁰⁵

Pengaruh Muhammadiyah yang berorientasi pembaharuan lebih banyak berkembang di perkotaan serta dianut oleh kelas menengah ke atas. Selama 20 tahun terakhir ini, Muhammadiyah bertambah kuat kerana semakin banyak unsur-unsur pegawai negara dan penguasa yang menyertainya, mereka inilah yang pada dasarnya mengendalikan Muhammadiyah saat ini.¹⁰⁶

Masuknya unsur pegawai dan penguasa telah menjadikan Muhammadiyah lebih berpengaruh lagi dalam gerakannya disemua bidang operasional, baik bidang pembaharuan, sosial keagamaan mahupun pembinaan organisasi Muhammadiyah itu sendiri. Gerakan Muhammadiyah telah banyak menguasai keadaan perkotaan dan sekarang sudah mulai masuk ke daerah pedesaan. Adapun kepimpinan Muhammadiyah, iaitu: K. H. Ahmad Dahlan, K. H. Ibrahim, K. H. Fakhruddin, K. H. Mas Mansur, K. H. Abdul Kahar Muzakir, Buya Hamka, Haji A. R. Fakhruddin, Prof. Dr. H. Amien Rais, dan Prof. Dr. H. Syafi'i Ma'arif.

¹⁰⁵ *Ibid.*, m. s. 119.

¹⁰⁶ Mukhtar Na'im, *Op. Cit.*, m. s. 36.

2.1.4. Kondisi Organisasi dan Operasional Dakwah

2.1.4.1. Kondisi Organisasi

Organisasi Muhammadiyah pada mula ditubuhkan bertujuan untuk memajukan pendidikan dan pengajaran agama bagi ummat Islam dan pergerakan kehidupan beragama di kalangan anggota organisasi tersebut. Muhammadiyah dikembangkan atas jerih payah K. H. Ahmad Dahlan yang aktif di Jawa Tengah dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak sekolah umum. Pada tahun pertama penubuhannya, Muhammadiyah telah berhasil memajukan kesejahteraan sosial dan memperbaiki pendidikan agama yang sangat rendah mutunya.¹⁰⁷

Kondisi Muhammadiyah terus berkembang sebagai gerakan Islam pertama di Yogyakarta. Muhammadiyah merupakan gerakan yang terjadi di kalangan Islam ortodok pada akhir abad ke-19 yang sangat kuat di Asia Tenggara. Oleh itu, Muhammadiyah hanyalah satu dari beberapa gerakan yang menyuarakan pembaharuan Islam di Indonesia pada masa itu dengan gayanya sendiri yang khas.¹⁰⁸

Walaupun dengan kondisi demikian, Muhammadiyah telah berkembang menjadi gerakan Islam moden yang program-programnya itu adalah bertujuan untuk membersihkan ajaran Islam dari ajaran yang salah, memperbaharui sistem pendidikan Islam serta memperbaiki kondisi sosial kaum Muslimin Indonesia. Gerakan Muhammadiyah pada masa ditubuhkan telah menaruh perhatian yang besar di bidang pendidikan, namun sayangnya perkembangan Muhammadiyah pada tahun-tahun pertama sangat lambat. Pada tahun 1925, Muhammadiyah telah memiliki ahlinya 4,000 orang.

¹⁰⁷ Howard M. Federspiel, "Studi Tentang Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Ortodok", dalam *Gebyar Muktamar Muhammadiyah ke-34 di Banda Aceh, Suara Muhammadiyah*, 1995., m. s. 65.

¹⁰⁸ *Ibid.*

Setelah itu, ia mengalami kemajuan yang sangat mengesankan dengan memiliki 55 sekolah yang mampu menampung 4,000 pelajar dan mempunyai dua balai kesihatan dan sebuah panti asuhan serta sebuah hospital miskin. Pada tahun 1963, ia telah mengembangkan pendidikan menjadi 4,400 sekolah, beberapa akademi keguruan, sekolah agama dan perguruan tinggi.¹⁰⁹

Muhammadiyah sebagai organisasi terbesar di Indonesia dengan memfokuskan perhatiannya dalam bidang pendidikan, sekarang telah memiliki banyak institusi pendidikan mulai dari taman kanak-kanak, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, universiti sampai ke klinik-klinik dan panti asuhan. Pada tahun 1985, secara kuantitatif perkembangan sekolah Muhammadiyah sekarang telah mencapai sekitar 14,383 buah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Jumlah tersebut diperkirakan telah mengalami penambahan yang sangat bererti sekarang ini.¹¹⁰

Selain dari penubuhan pendidikan di peringkat menengah atas, Muhammadiyah juga memiliki perguruan tinggi untuk memenuhi keperluan internal dan eksternal Muhammadiyah. Menurut laporan pimpinan pusat Muhammadiyah pada bahagian majlis pendidikan pada sesi tahun 1989/1990 jumlah perguruan tinggi Muhammadiyah di seluruh Indonesia telah mencapai 82 buah terdiri dari 20 universiti, 10 institut, 5 institut keguruan dan pendidikan, 5 institut agama Islam, 7 akademi dan 35 sekolah tinggi.¹¹¹

Penubuhan institusi pendidikan merupakan asas pembaharuan dan modernisasi bagi organisasi ini dalam menghadapi bid'ah dan khurafat. Dengan gerakan ini tidak menghalangi Muhammadiyah dalam memperoleh jutaan pengikutnya. Organisasi ini juga

¹⁰⁹ *Ibid.*, m. s. 65.

¹¹⁰ Achmad Jainuri, *Op. Cit.*, m. s. 47.

¹¹¹ *Ibid.*, m. s. 48.

menghindari diri dalam bidang politik agar mereka lebih dapat memusatkan perhatiannya dalam bidang pendidikan, dakwah dan penyantunan sosial.

2.1.4.2. Operasional Dakwah

Operasional dakwah Muhammadiyah mencakup berbagai bidang usaha, baik gerakan dakwah itu sendiri mahupun dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan sosial dengan menyediakan berbagai fasilitasnya, seperti institusi pendidikan, hospital dan panti asuhan. Gerakan dakwah dengan dasar amar makruf dan nahi munkar mereka padukan antara dakwah *bi al-lisan* dengan dakwah *bi al-hal*. Muhammadiyah sebagai organisasi agama yang berwawasan pembaharuan telah melahirkan kader dakwah yang berpengetahuan luas. Orientasi dan kiprah Muhammadiyah dalam bidang dakwah dan pendidikan telah melahirkan kader-kader Muhammadiyah sebagai sumber daya manusia yang tidak ternilai harganya.¹¹²

Muhammadiyah sebagai gerakan dalam bidang *tajdid* menghadapi cabaran berat dalam membersihkan 'aqidah dalam pengaruh tahyul, khurafat, bid'ah dan khilafiyah. Oleh itu, dakwah Muhammadiyah harus mampu memberi keyakinan yang jelas untuk menjawab berbagai problema masyarakat zaman moden. Operasional dakwah Muhammadiyah telah menampakkan hasil nyata di bidang pembersihan 'aqidah dari tahyul dan khurafat. Keadaan ini sedikit banyaknya dipengaruhi oleh dakwah yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah walaupun usahanya itu mendapat cabaran dalam berbagai masalah keagamaan. Gerakan dakwah Muhammadiyah di masa hadapan akan menghadapi berbagai persoalan yang semakin kompleks. Masa hadapan dakwah dan

¹¹² Safwan Idris, "Muhammadiyah Dalam Perspektif Masa Depan, Antisipasi Abad ke-21", dalam A. Hasjmy dkk, *Muhammadiyah Dalam Perspektif Cendekiawan Aceh*, Gua Hira', Banda Aceh, 1995., m. s. 50.

eksistensi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam banyak ditentukan oleh perkembangan dakwah dalam menghadapi persoalan yang dihadapi manusia abad moden.¹¹³

Muhammadiyah berusaha agar dakwahnya mampu menghadapi perkembangan perubahan masyarakat dengan menyaring pengaruh negatif dan pergeseran nilai-nilai keagamaan dan akhlaq. Dakwahnya itu harus mampu memanfaatkan media komunikasi canggih sebagai sarana dakwah. Dakwah diperlukan dalam usaha pembaharuan dan mampu memecahkan problema yang dihadapi oleh para dhu'afa dan masyarakat, terutama sekali masalah kemiskinan, kelaparan dan kebodohan.¹¹⁴

Untuk memecahkan masalah kemasyarakatan tersebut, dakwah perlu dikembangkan ke berbagai usaha. Juru dakwah Muhammadiyah sudah berusaha sesuai dengan bidang dan bakatnya masing-masing dimana mereka mendirikan sarana penyampaian dakwah melalui bidang amal usaha yang berupa ribuan sekolah, puluhan universiti, hospital, panti asuhan dan sebagainya. Banyaknya amal usaha seperti itu adalah sebagai pertanda keberhasilan Muhammadiyah yang telah berumur 80 tahun.¹¹⁵

Organisasi Muhammadiyah telah banyak berhasil dalam bidang dakwah, perkembangan pendidikan dan panti asuhan. Dakwah dalam era informasi mengharuskan Muhammadiyah menggunakan semua sarana yang ada dan menyediakan biaya yang besar untuk melaksanakan program dakwah agar mampu menghadapi dan menjawab cabaran zaman yang sedang melanda masyarakat moden sekarang ini.

¹¹³ Abdul Munir Mulkan, "Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah", dalam *Perspektif Pembaharuan Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta 1990., m. s. 115.

¹¹⁴ M. Amin Rais, "Konstruksi Pemikiran Islam Dalam Muhammadiyah", dalam Surjawanto dkk, *Muhammadiyah dan Tentangan Masa Depan: Sebuah Dialog Intelektual*, Tiara Wacana, Jogjakarta, 1990, m. s. 234.

¹¹⁵ Rusydi, Pimpinan Muhammadiyah, *Panji Masyarakat*, No. 670, Yayasan Nurul Iman, Jakarta Januari 1991., m. s. 12.

2.2. Nahdatul Ulama (NU)

2.2. 1. Latar Belakang Organisasi

Nahdatul Ulama (NU) adalah Jami'ah Diniyah Islamiyah. Penubuhan NU oleh M. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M) adalah atas idea dan inisiatif seorang pemuda yang bernama Abdul Wahab Hasballah 1926 Masehi. Organisasi ini sebelumnya digunakan oleh para anggotanya sebagai wadah berdiskusi dengan nama Taswirul Afkar. Gerakannya telah memungkinkan lahirnya kesedaran ulama untuk membangun wahana baru yang lebih besar dan berwibawa, iaitu Nahdatul Ulama.¹¹⁶

Nahdatul Ulama merupakan perkumpulan ulama yang bangkit dan membangkitkan para pengikutnya bersama-sama Muslim ditengah-tengah lingkungan masyarakat Indonesia. Maka kedudukan ulama merupakan sentral sama ada sebagai pendiri, pemimpin, mahupun sebagai pengedali perkumpulan untuk mempersatukan diri dan menyatakan langkah di dalam tugas melestarikan dan mengamalkan ajaran Islam di dalam wadah Nahdatul Ulama.¹¹⁷

Organisasi Nahdatul Ulama (NU) lahir dilatarbelakangi atas kesedaran untuk mengusir penjajahan Belanda dan untuk memperluas kesedaran nasional di kalangan rakyat. NU pada prinsipnya adalah organisasi yang bersifat independen, ianya tidak terlibat dalam politik. Namun akibat pergerakannya di bidang sosial dan kependidikan dihalangi Belanda, telah mendorong NU untuk menjadi parti politik.¹¹⁸

¹¹⁶ Ahmad Mansur Tarumanegara, *Gerak Langkah Partai Politik Nahdatul Ulama 1926-1955, Panji Masyarakat*, No. 337, Yayasan Nurul Iman, Jakarta, 1981., m. s. 70.

¹¹⁷ Nahdatul Ulama, *Kembali ke Khittah 1926*, Risalah Bandung, 1985., m. s. 148.

¹¹⁸ *Ibid.*

Dari sejak awalnya NU telah menempatkan dasar perjuangannya secara ikhlas untuk berpartisipasi aktif berjuang untuk menentang penjajah sama ada secara fisik mahupun diplomasi. Ini dibuktikan dengan keterlibatan mereka bersama-sama tentera Indonesia terjun langsung ke medan perang untuk menentang penjajahan Belanda. Kelompok ini dikenal dengan kelompok Hizbullah yang bertindak sebagai Tentera Keamanan Rakyat yang umumnya komandan divisiyennya adalah ulama.¹¹⁹

Setelah Indonesia merdeka (1945), NU terus memperjuangkan keinginan ummat Islam dalam pemerintah Republik Indonesia. Pada Muktamar tahun 1952, NU telah memutuskan untuk keluar dari Majlis Syura Muslim Indonesia (Masyumi). Mulai saat itulah, NU menyatakan dirinya sebagai parti politik yang berdiri sendiri.¹²⁰

NU sebagai parti politik Islam telah ikut dalam pilihan raya dengan tujuan agar keinginan ummat Islam dapat disalurkan dan diperjuangkan untuk kepentingan ummat Islam. Tetapi sejak kembali ke *khittah* melalui Muktamar 1986 di Situbondo, NU sekali lagi melepaskan diri dari kegiatan politik dan kembali mendalami kegiatan dakwah, pendidikan dan pembangunan kesejahteraan warganya melalui bidang sosial ekonomi.¹²¹ Setelah keluar dari parti politik hingga tahun 1997, NU hanya bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan kesejahteraan sosial.

2.2.2. Penubuhan dan Matlamat Organisasi

Nahdatul Ulama adalah Jami'ah Diniyah Islamiyah ditubuhkan di Surabaya pada 16hb Rajab 1344 H bertepatan dengan 31hb Januari 1926 M. organisasi ini dirintis pada masa

¹¹⁹ *Ibid.*, m. s. 68.

¹²⁰ *Ibid.*, m. s. 69.

¹²¹ Akmal Stanzah, "Pentas Kekuatan NU: Semasa Order Baru", *Panji Masyarakat*, No. 712, Yayasan Nurul Iman, Jakarta, March 1992., m. s. 29.

ulama Ahlussunnah wa al-Jama'ah sebagai wadah tempat mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara, melestarikan, mengembangkan serta mengamalkan ajaran Islam.¹²²

NU di Aceh ditubuhkan pada tahun 1954 yang dibawakan oleh seorang guru, K. Kari Sulaiman yang pindah dari Sumatera Utara ke Aceh dan beliau mengabdikan pada NU cawangan Aceh. Untuk menghadapi pilihan raya Indonesia pertama tahun 1955, maka dibentuklah NU secara resmi di Aceh pada tahun 1954 dengan ketua Tan Fidiyah Teungku Munir Rahim dan ketua Suriyah Teungku Haji Makam Kampong Blang dan penasihat Teungku Muhammad Ali Panglima Polem.

NU setelah terbentuk secara rasmi dan berkembang seluruh Aceh, maka dalam pilihan raya Indonesia pertama tahun 1955 terpilihlah dari Aceh dua orang wakil NU sebagai anggota Parlimen (Majlis Permusyawaratan Rakyat Sementara), iaitu Teungku Ibrahim dan Teungku Muhammad Ali Panglima Polem sampai tahun 1960.¹²³

Di Aceh, NU ditubuhkan dengan tujuan untuk mempersatukan para ulama dalam suatu wadah kesamaan dalam pembinaan ummat. Ia juga dimaksudkan agar ummat Islam dapat memegang teguh pada salah satu mazhab imam yang empat, iaitu imam Maliki, Hanbali, Hanafi dan imam Syafi'i. Untuk mencapai maksud tersebut, maka NU berikhtiar untuk:

- (i) Mengadakan perhubungan di antara ulama-ulama yang berfahaman kepada ke empat mazhab tersebut.

¹²² Nahdatul Ulama, *Op.Cit.*, m. s. 148.

¹²³ Wawancara dengan T. Abdul Aziz, Ketua NU Cawangan Aceh, 23hb Oktober 1996 di Banda Aceh.

- (ii) Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai guna agar dapat diketahui mana kitab-kitab Ahlisunnah wa al-Jama'ah dan mana yang bukan.
- (iii) Mengajar agama Islam menurut ke empat mazhab ini.
- (iv) Memperbanyak madrasah yang berdasarkan Islam
- (v) Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian dan perniagaan perusahaan yang tidak dilarang oleh Islam.¹²⁴

2.2.3. Pengaruh dan Kepimpinan

Nahdatul Ulama adalah organisasi terbesar Islam di Indonesia sama halnya dengan Muhammadiyah. Kedua organisasi ini adalah organisasi-organisasi tertua yang eksistensinya tidak pernah terputus semenjak ditubuhkan. Pengaruh keduanya sangatlah berbeza. NU tumbuh subur di kalangan Muslim tradisional. Banyak para ahli NU yang berasal dari masyarakat petani yang tinggal di daerah pedesaan. Hal ini mengakibatkan NU dianggap sebagai organisasi tradisional, sedangkan Muhammadiyah dianggap sebagai organisasi modernis. Anggapan ini telah memperkeruh hubungan antara keduanya.¹²⁵

Walaupun ia dianggap sebagai organisasi tradisional, namun NU telah menunjukkan suatu dinamika yang menakjubkan. Akarnya pada rakyat makin kukuh sehingga semakin berpengaruh kuat di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pondok sebagai benteng utama NU di dalam masyarakat menengah kebawah

¹²⁴ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, m. s. 210.

¹²⁵ Akmal Stanzah, *Panji Masyarakat*, *Op. Cit.*, m. s. 26.

yang tidak pernah terkalahkan. Di balik ketradisionalnya, tersembunyiilah kekuatan Islam.¹²⁶

NU sangat berpengaruh di kalangan aliran Ahlusunnah wal-Jama'ah. Pada dasarnya, NU ditubuhkan oleh ulama untuk melembagakan persatuan guna menghadapi pesatnya perkembangan pembaharuan Islam di Indonesia yang dilancarkan oleh Muhammadiyah, Persis dan al-Irsyad. Di samping itu, keperluan untuk mengadakan audiensi dengan kerajaan baru Arab Saudi telah mendesak NU untuk dapat menyampaikan resolusi dari kaum Ahlusunnah wa al-Jama'ah di Indonesia kepada Dinasti Su'ud dari kaum Wahabi sebagai pihak penguasa kerajaan. Resolusi itu mengharapkan agar pemerintah baru Arab Saudi tidak menghapuskan tradisi-tradisi yang dipandang sebagai ibadah oleh kaum Ahlussunnah wa al-Jama'ah.

Kekuatan NU utama tumbuh dari didikan pondok yang ada di desa-desa yang berfahaman konservatif dan tradisional. Sebagai penganut setia Ahlussunnah wa al-Jama'ah, pengaruh NU semakin kuat dikalangan ulama pesantren dan masyarakat pedesaan. Masyarakat desa berpegang kepada ulama dalam masalah keagamaan. Untuk mengikat hubungan antara masyarakat dengan ulama, maka ulama membentuk tarekat-tarekat yang berorientasi syari'ah untuk mendekatkan diri kepada Allah s. w. t.

Akibat pengaruh NU yang semakin kuat dengan basis kekuatannya di pedesaan telah menyebabkan usaha-usaha Muhammadiyah gagal dalam mendapati simpati dan sokongan masyarakat pedesaan. NU sebagai organisasi yang didukung oleh ulama yang cukup mengakar dalam masyarakat pedesaan, telah memiliki sarana yang ampuh, iaitu pondok sebagai pusat kaderisasi NU. Hal ini dikeranakan orientasi pendidikan dan

¹²⁶ Jalaluddin Rahmat, *Op. Cit.*, m. s. 118.

pengajaran pondok adalah sejalan dengan faham keagamaan yang dianut NU. Pengaruh kekuatan karisma ulama melalui pondoknya masing-masing yang tersebar luas di seluruh kawasan pedesaan telah dimanfaatkan oleh NU untuk mengatasi berbagai serangan yang menghantam NU.¹²⁷

Dalam bidang politik, NU sangat kuat pengaruhnya dalam melawan penjajahan Belanda dan Jepun dengan mengirimkan anggota-anggotanya untuk berperang. NU juga telah memainkan peranan aktif pada masa revolusi di Indonesia. Banyak anggota NU yang bergabung dengan barisan Hizbullah untuk terjun langsung ke medan perang. Komandan tertinggi Hizbullah telah dipercayakan dipegang oleh orang NU. Pasukan ini hampir semuanya terdiri dari para Kiyai desa dan pengikut NU. Pada tahun 1945, Konsul NU di seluruh Jawa dan Madura telah menyatakan bahawa perjuangan merebut kemerdekaan adalah jihad (perang suci) yang lebih dikenal dengan resolusi jihad.¹²⁸

Setelah Indonesia merdeka (1945), NU terus berkembang pesat sehingga pengaruhnya semakin kuat sebagai organisasi terbesar di Indonesia. Tujuan utama NU adalah agar berlakunya ajaran Islam yang berhaluan Ahlusunnah wa al-Jama'ah dalam masyarakat dengan tetap melaksanakan amar makruf nahi munkar dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah sesama ummat Islam. Pengaruh NU tetap berakar dan berkembang dalam masyarakat dari dulu sampai sekarang.

Adapun kepemimpinan NU yang cukup dikenal di Indonesia semenjak ditubuhkan hingga saat ini, antara lain adalah; K. H. Hasyim Asy'ari, K. H. Abdul

¹²⁷ M. Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*, PT. Hanim Dita, Jogjakarta, 1985., m. s. 86.

¹²⁸ Muhammad Fajrul Falakh, "Jami'ah Nahdatul Ulama: Kini, Lampau, dan Datang", dalam Ellyasa K. H. Darwis, *Gusdur, NU dan Masyarakat Sipil*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 1994., m. s. 184.

Wahab, K. H. Chasbullah, K. H. Masykur, K. H. Saifuddin Zuhri, K. H. Wahid Wahab, K. H. Idham Chalid, K. H. Zainul Arifin, dan K. H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

2.2.4. Kondisi Organisasi dan Operasional Dakwah

2.2.4.1. Kondisi Organisasi

Nahdatul Ulama ditubuhkan sebagai wadah pemimpin Islam tradisional sejak permulaan tahun 1926 dengan memegang teguh pada salah satu mazhab dari ke-empat imam, iaitu imam Syafi'i, imam Malik bin Anas, imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Organisasi ini berdiri untuk menggalang persatuan dan kekuatan ulama untuk menghadapi gerakan pembaharuan. Semenjak ditubuhkan, kondisi NU terus berkembang secara meluas dengan dibentuknya badan-badan khusus, seperti Nahdatul Wathan yang ditubuhkan untuk menyelenggarakan sekolah-sekolah formal, Tashwirul Afkar yang dijadikan sebagai forum diskusi kaum muda, dan Nahdatul Tujjar yang dibentuk untuk mentadbir usaha dagang dan koperasi.¹²⁹

Pada mula ditubuhkan, NU hanya bergerak di bidang keagamaan dan tidak melibatkan diri dalam politik. Namun akibat tekanan pihak penjajah Belanda, NU telah berubah menjadi alat perjuangan menentang penjajah. NU menjadi alat perjuangan dan organisasi sosial keagamaan pada masa lalu telah dilalui dengan berbagai kondisi. Period pertama adalah konsolidasi internal NU dan kalangan tradisional Islam tahun 1926-1936. Period kedua adalah masa dialog NU dengan pihak-pihak di luarnya pada tahun 1936-1942. Period ketiga adalah zaman pendudukan Jepun, ketika itu Kiyai mulai terlibat dalam politik dan perdebatan tentang Indonesia merdeka tahun 1942-1945. Period

¹²⁹ Muhammad Fajrul Falakh, *Op. Cit.*, m. s. 171.

keempat adalah masa revolusi tahun 1945-1949 yang merupakan period dimana NU terlibat aktif dan radikal dalam berpolitik dan menunjukkan kejelasan sikapnya atas negara.¹³⁰

Sejak berdirinya tahun 1926 sampai saat ini NU telah melakukan lompatan-lompatan yang drastis seperti menjadi parti politik tahun 1952 dan 30 tahun kemudian status itu ditinggalkan, kembali dibentuk asal menjadi organisasi masyarakat.¹³¹ Ketika pertama sekali terbabit dalam parti politik tahun 1945, NU bergabung dengan parti Masyumi. Kemudian tahun 1955 NU keluar dari parti Masyumi dan sempat mengikuti pilihan raya pada tahun 1955. Pada masa itu, NU telah menjadi parti Islam yang besar yang ikut menentukan arah politik ummat Islam Indonesia. Ketika NU menjadi parti politik dan ikut dalam pilihan raya tahun 1955, parti ulama ini berhasil menempati urutan ketiga dalam memperolehi suara.¹³²

Pada tahun 1973, NU sebagai parti politik kembali bergabung dengan Parti Persatuan Pembangunan (PPP) yang berhaluan Islam. Pada masa itu, NU menjadi pengkritik yang keras dan berani terhadap beberapa peraturan pemerintah yang bercanggah dengan ajaran Islam. Gabungan NU dengan PPP ternyata tidak bertahan lama kerana mereka mempunyai arah politik yang berbeza, sehingga pada bulan Disember 1983 dan Musyawarat Nasional (Munas) alim ulama di Situbondo NU telah mengeluarkan dua keputusan yang sangat menentukan bagi NU, iaitu menarik diri dari politik (keluar dari PPP) dan menganut asas tunggal Pancasila.¹³³

¹³⁰ *Ibid.*, m. s. 178.

¹³¹ Mahrus Irsyam, "60 Tahun NU dari Survival ke Rivival", dalam Said Budairry, *Nahdatul Ulama dari Berbagai Sudut Pandang*, Dokumentasi dan Informasi NU, Jakarta, 1994., m. s. 68.

¹³² Muhammad Fajrul Falakh, *Op. Cit.*, m. s. 188.

¹³³ Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, LKIS dan Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 1998., m. s. 113.

Setelah keluar dari politik dan meninggalkan PPP, NU kembali menempatkan diri sebagai organisasi sosial keagamaan yang sentiasa mengusahakan terlaksananya ajaran Islam yang berhaluan Ahlusunnah wa al-Jama'ah. Setelah muktamar di Situbondo, maka sejak tahun 1984 NU telah menyatakan dirinya keluar dari parti politik dan kembali menjadi organisasi keagamaan sesuai dengan khittah 1926.¹³⁴ Maka sejak saat itu NU telah kembali menjalankan kegiatan pendidikan dan dakwah di dalam masyarakat hingga masa kini.

2.2.4.2. Operasional Dakwah

NU sebagai organisasi yang didukung oleh para ulama yang dalam masyarakat pedesaan, mempunyai basis operasional dakwah di dalam kalangan pondok dan dalam institusi pondoklah NU telah melahirkan pendakwah-pendakwah profesional. Dalam melaksanakan aktiviti-aktivitinya, NU juga melengkapi dirinya dengan institusi-institusi pendidikan, institusi sosial, institusi sumber tenaga manusia, dan institusi dakwah. Institusi dakwah merupakan lembaga khas yang bertugas melaksanakan kebajikan penyiaran agama Islam.¹³⁵

Sebelum tahun 1984, NU tidak banyak melibatkan diri dalam bidang dakwah, tetapi lebih banyak memfokuskan diri dalam bidang politik. Setelah keluar dari parti politik dan kembali ke khittah 1926, barulah aktiviti dakwah dan pendidikan mendapat perhatian besar NU. Kerena ketika NU aktif dalam parti politik, kegiatan dakwah dan pendidikan telah banyak terabaikan.

¹³⁴ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 11, PT. Cipta Adipustaka, Jakarta, 1990., m. s. 11.

¹³⁵ *Ibid.*, m. s. 10.

Dengan kembalinya NU menjadi organisasi dakwah dan pendidikan, maka banyak ahli NU yang dulunya aktif di bidang politik kini telah menaruh perhatian besar dengan mengabdikan diri di institusi pendidikan sama ada pendidikan umum mahupun pendidikan pondok. Banyak di antara mereka yang menjadi pemimpin panti-panti asuhan serta terlibat aktif dalam bidang sosial kemasyarakatan. Dalam operasional dakwah, telah muncul muballigh-muballigh mahir sehingga telah menyebabkan semakin semaraknya aktiviti dakwah yang dapat dinikmati langsung oleh masyarakat ramai. Ahli-ahli NU yang bekerja pada kerajaan telah berani menampilkan dirinya kembali sebagai pendakwah.¹³⁶

Sementara itu, operasional dakwah di Aceh sudah kembali semarak dengan diaktifkan kembali beberapa pondok pesantren yang mendukung NU, kerana aliran yang dianut NU adalah sama dengan aliran yang dianut oleh pondok, iaitu aliran Ahlusunnah wa al-Jama'ah. Aktiviti dakwah secara umum di Aceh dilaksanakan pada setiap peringatan hari-hari besar agama Islam, seperti pada peringatan Nuzul al-Qur'an, Maulid Nabi Muhammad s. a. w, Israk Mikraj dan peringatan-peringatan hari besar Islam lainnya. Walaupun tidak semua pondok di Aceh sebagai basis NU, namun setidaknya pondok-pondok ini tidak memusuhi NU.

Sejalan dengan NU pusat, maka NU cawangan Aceh pun telah berperanan aktif di bidang dakwah semenjak NU keluar dari parti politik. Para tokoh-tokoh NU cawangan Aceh telah memusatkan perhatiannya dalam aktiviti menghidupkan kembali pondok pesantren, pendidikan, panti asuhan. Hal ini diikuti pula oleh pemuda NU yang semakin berperanan dalam mengembangkan dakwah di Aceh. Di samping itu, NU cawangan

¹³⁶ Muhammad Fajrul Falakh, *Op. Cit.*, m. s. 167.

Aceh sudah mulai aktif bekerja sama dengan pemerintah daerah dalam berbagai bidang pembangunan dan sosial keagamaan.

2.3. Al-Jami'atul Washliyah

2.3.1. Latar Belakang Organisasi.

Al-Jami'atul Washliyah lahir di Tapanuli, Sumatera Utara yang sebelumnya dilatarbelakangi oleh faktor perselisihan yang memprihatinkan, yaitu timbulnya perbezaan pendapat mengenai hukum *furu'* syari'at di kalangan para pemimpin dan guru-guru agama. Perbezaan ini telah menimbulkan egoisme dari golongan masing-masing untuk mempertahankan fahamnya, dan umumnya disalurkan melalui murid dan pengikutnya. Gejalanya sudah mulai membahayakan dengan ada istilah kaum tua dan kaum muda, mereka membentuk *debating club* untuk mendiskusikan masalah-masalah keagamaan. Kerena tidak puas dengan *debating club*, mereka ingin mendirikan sebuah organisasi yang lebih besar untuk memajukan dan tersiarnya agama Islam. Itulah bibit lahirnya Al-Jami'atul Washliyah.¹³⁷

Faktor perselisihan di kalangan umat Islam sendiri dapat diselesaikan dengan membentuk suatu organisasi untuk mempersatukan dan memecahkan berbagai masalah dan pendapat yang berbeza. Secara historis, Al-Jami'atul Washliyah didirikan adalah akibat perpecahan umat Islam dan dalam sejarah ikut menumpas penjajahan kemerdekaan.¹³⁸

¹³⁷ Armin Nasution, "Pelita Kehidupan", *Majalah Amanah*, No. 86, Jakarta, 1992., m. s. 51.

¹³⁸ H. M. Ridhwan Ibrahim Lubis, *Keprihadan Anggota dan Pengurus Al-Washliyah*, P. P. Himmah, Jakarta Timur, 1994., m. s. 9.

Al-Washliyah ditubuhkan bertujuan untuk mengikat dan menghubungkan persaudaraan di antara kaum Muslimin sangat diistimewakan sekali dan lebih dipentingkan di dalam lingkungan kekeluargaan. Rasa kekeluargaan yang sebenarnya menjadi jiwa dan mesin penggerak segala kekuatan organisasi Al-Washliyah di setiap tempat.¹³⁹

Kehadiran Al-Washliyah telah dapat meredakan munculnya fenomena sosial yang tidak sehat dalam masyarakat yang kemudian muncul konflik kepentingan yang bersifat keperluan keagamaan, ras antara golongan, dan permasalahan keagamaan pada umumnya.¹⁴⁰

Al-Washliyah merupakan organisasi yang menghubungkan atau mengikat rasa persaudaraan dan mempererat ukhuwah Islamiyah antara sesama umat Islam di berbagai tempat dimana pun mereka berada.

2.3.2. Penubuhan dan Matlamat Organisasi.

Perkumpulan ini bernama "Al-Jami'atul Washliyah" disingkat dengan "Al-Washliyah". Organisasi ini ditubuhkan pada 9hb Rajab 1349 H bertepatan dengan 30hb November 1930 di Medan. Organisasi ini berkedudukan di Ibu negara Republik Indonesia, Jakarta.¹⁴¹

Di daerah Aceh, organisasi ini menurut catatan baru ditubuhkan berselang dua tahun setelah pertama kali ia didirikan, iaitu tepatnya pada tahun 1932. Di Aceh,

¹³⁹ 21 Tahun Al-Jami'atul Washliyah 30hb November 1930 - 30hb November 1951, Pustaka Washliyah Medan, 1951., m. s. 8.

¹⁴⁰ H. M. Ridhwan Ibrahim Lubis, *Akhlaqul Karimah Memelihara Ketahanan Nasional*, Pidato Umum P.B. Al-Washliyah pada HUT Ke-65, 1995., m. s. 6.

¹⁴¹ AD/ART Al-Jami'atul Washliyah, P. P. Himmah, 1992., m. s. 21.

organisasi ditubuhkan oleh al-mukarram Allahyarham Ustaz H. Arsyad Thalib Lubis (1908-1972 M) di Meulaboh dan beliau sendiri yang memimpinnya pada saat itu, yang bekasnya masih ditemui pada salah satu surau di kota Meulaboh.¹⁴²

Organisasi Al-Washliyah didirikan untuk melaksanakan tuntutan agama Islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴³ Menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), Al-Jami'atul Washliyah ditubuhkan dengan tujuan untuk:

- (i) Mengamalkan ajaran Islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
- (ii) Mewujudkan masyarakat yang tekun, aman, damai, adil, dan makmur yang diridhai Allah SWT dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.
- (iii) Meningkatkan ghairah dan dorongan yang kuat dalam masyarakat Indonesia untuk ikut aktif dalam pembangunan Nasional.¹⁴⁴

Kesemua tujuan-tujuan tersebut di atas, sentiasa diusahakan oleh organisasi agar semua anggotanya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.

2.3.3. Pengaruh dan Kepimpinan

Pada dasarnya Al-Jami'atul Washliyah merupakan perluasan dari sebuah perhimpunan pelajar maktab Islamiyah Tapanuli. Pada tahun 1928 pelajar kelas tertinggi membuka kelompok diskusi yang bernama *Debating Club* yang kemudian berkembang lebih besar menjadi perhimpunan yang kemudian diberi nama Al-Jami'atul Washliyah. Seorang ulama

¹⁴² Kata Sambutan Ketua P. W. Al-Washliyah, Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Pada Peringatan HUT Ke-65 Al-Washliyah, 1995., m. s. 2.

¹⁴³ Antara Harapan dan Kenyataan, Hasil Konferensi Wilayah Al-Washliyah Ke-II, Banda Aceh, 1980., m. s. 89.

¹⁴⁴ AD/ART, *Op. Cit.*, m. s. 22.

yang bermazhab Syafi'i, iaitu Syeikh Muhammad Yunus yang mempertahankan faham yang diikuti oleh ulama fiqh yang sebahagian besar diikuti oleh masyarakat Sumatera Timur pada saat itu. Semua para pengikut faham dari sekolah tinggi ini telah mendirikan organisasi Al-Jami'atul Washliyah, iaitu perhimpunan yang menghubungkan dan mempertalikan serta mencerminkan usaha untuk menghilangkan perselisihan antara mereka. Organisasi ini secara resmi ditubuhkan serta mendapat dukungan dan pengaruh dari masyarakat kerana menganut mazhab Syafi'i dan berhaluan Ahlusunnah wa al-Jama'ah.¹⁴⁵

Al-Jami'atul Washliyah ketika pertama ditubuhkan telah dapat menarik perhatian masyarakat luas dan mampu menyatukan ummat dari berbagai faham keagamaan yang sangat banyak ketika itu ke dalam suatu wadah serta mampu meningkatkan pengamalan ajaran Islam di kalangan masyarakat Sumatera Timur ketika itu. Keberadaan organisasi ini mendapat sambutan dari masyarakat luas mahupun pemerintah sehingga banyak institusi-institusi pendidikan bergabung ke dalam organisasi Al-Washliyah. Organisasi sering mengadakan pertemuan dengan guru-guru yang beragama Islam untuk membahas perkembangan pendidikan, penyeragaman kemunculan berbagai faham dan pembenahan organisasi serta berusaha menumbuhkan perguruan di dalam lingkungan Al-Washliyah menjadi idaman masyarakat.¹⁴⁶

Pengaruh organisasi ini amat melekat di hati masyarakat, sehingga perkembangan organisasi ini meluas secara cepat. Pada tahun 1931, organisasi ini memasuki wilayah Asahan, Tanjung Balai dan pada tahun 1933 membuka cabang di sekitar kota Medan dan

¹⁴⁵ Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jami'atul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur*, Pustaka Bandung, 1988, m. s. 35.

¹⁴⁶ *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, Departemen Agama R. I., Jakarta, 1993, m. s. 513.

Tapanuli Utara. Setelah beberapa tahun sahaja, organisasi ini telah berkembang meluas sampai ke Aceh.¹⁴⁷

Perkembangan Al-Jami'atul Washliyah makin lama makin meningkat penyebarannya ke berbagai daerah sehingga pengaruh Al-Washliyah sudah merata ke seluruh tanah air seperti ke daerah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Daerah Ibukota Jakarta, Jawa Barat dan Kalimantan.¹⁴⁸

Perkembangan Al-Jami'atul Washliyah telah mampu membawa organisasi ini sampai ke luar negara. Pada tahun 1935 dibawah saudara Ismail Banda dan Baharuddin, organisasi ini telah mendirikan cawangan Al-Jami'atul Washliyah di tanah suci Mekkah. Hampir segenap pelajar di sana yang berasal dari Sumatera Utara menjadi keluarga Al-Jami'atul Washliyah dan setelah kembali ke tanah air menjadi pelopor dan pemimpin Al-Washliyah di tempat masing-masing.¹⁴⁹

Adapun kepimpinan organisasi ini yang berpengaruh, iaitu Ismail Banda, Abdurrahman Syihab, M. Arsyad Thalib Lubis, Udin Syamsuddin, Muhammad Yunus, Adnan Yunus, dan Haji Abdul Malik.

2.3.4. Kondisi Organisasi dan Operasional Dakwah

2.3.4.1. Kondisi Organisasi

Al-Washliyah sentiasa mempersiapkan merekrut kader baru serta membina kader lama sebagai penggerak teras organisasi ini. Para penggerak organisasi ini berusaha terjun ke

¹⁴⁷ M. Kaoy Syah, Kata Sambutan Ketua P. W. Al-Jami'atul Washliyah Propinsi Aceh, Pada Peringatan HUT Ke-55, 1998., m. s. 2.

¹⁴⁸ Ensiklopedi Islam, *Op. Cit.*, m. s. 514.

¹⁴⁹ 21 Tahun Al-Jami'atul Washliyah, *Op. Cit.*, m. s. 8.

lapangan untuk menyebarkan agama Islam dengan menubuhkan zending Islam. Pada tahun 1931 setelah persiapan kader dan tenaga-tenaga teras, Al-Washliyah dianggap sudah berjalan teratur, organisasi berkembang pesat. Pada masa itu, mulailah Al-Washliyah melakukan propaganda secara besar-besaran untuk memperkuat tabligh khas dan guru-guru memperluas tempat pengajiannya. Ruangan mesjid, surau, lapangan, dan tempat-tempat manusia berkumpul dijadikan sebagai sarana propaganda. Tabligh, tazkir, dan pengajian-pengajian mengambil tempat tersendiri di dalam memajukan Al-Washliyah.¹⁵⁰

Dari tahun ke tahun Al-Washliyah telah menjadikan idaman masyarakat di merata-rata tempat. Al-Washliyah juga mendapat banyak simpati dari organisasi Islam lain. Kondisi organisasi ini berubah dari sifat keagamaan menjadi organisasi sosial dan pendidikan. Pada tahun 1936, organisasi ini berhasil menjayakan program penyantunan anak yatim piatu dan penubuhan lembaga pendidikan bagi mereka. Al-Washliyah telah menubuhkan institusi pendidikan agama, seperti; sekolah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Universiti Agama Islam. Di samping sekolah agama, mereka juga menubuhkan sekolah-sekolah umum, seperti; Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar (Rendah), Sekolah Menengah Atas, Sekolah Pendidikan Guru, Sekolah Ekonomi, dan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang terdiri dari beberapa fakulti.¹⁵¹

Setelah Al-Washliyah membabitkan diri dalam bidang pendidikan, maka pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia Al-Washliyah turut aktif berjuang mempertahankan kemerdekaan. Organisasi ini bergerak sebagai alat perjuangan mengusir penjajah dengan membentuk barisan perlawanan, termasuk tentera Islam, seperti;

¹⁵⁰ *Ibid.*, m. s. 9.

¹⁵¹ Ensiklopedi Islam, *Op. Cit.*, m. s. 515.

Hizbullah, Mujahidin, dan Fisabilillah.¹⁵²

Pada masa kemerdekaan, Al-Washliyah menekuni tiga projek amalnya, iaitu; pendidikan, dakwah, dan sosial. Keadaan organisasi ini semakin berkembang dan maju, terus melangkah dalam segala kurun dan waktu dalam usahanya untuk membangun dan membina umat Islam agar sentiasa menjalan syaria'at Islam dengan penuh ketaatan dan keimanan.

2.3.4.2. Operasional Dakwah

Pada masa awal operasional dakwah Al-Washliyah bergerak di kawasan Medan, Sumatra Utara dimana organisasi ini ditubuhkan. Pada masa itu, agama Kristian sangat aktif dikembangkan di kawasan orang Batak yang menganut agama Pelbegu. Usaha kristianisasi ini disebut dengan zending Kristian. Untuk bersaing dengan zending Kristian yang sangat popular di kalangan masyarakat itu, maka Al-Washliyah menubuhkan zending Islam sebagai gerakan dakwah Islamiyah. Usaha Al-Washliyah untuk mengislamkan penduduk dengan cara mengirimkan beberapa muballigh secara bergiliran untuk mengadakan tabligh dari Medan ke desa-desa terpencil dimana zending Kristian sangat bermaharaja lela. Mereka yang baru memeluk agama Islam ternyata mempunyai minat yang besar untuk mengikuti tabligh ini. Hal ini telah menjadi suatu dorongan yang besar bagi Al-Washliyah untuk bergerak lebih aktif dan sungguh-sungguh dalam mengembangkan dakwahnya.¹⁵³

Jasa Al-Washliyah adalah sangat besar sekali dalam menggerakkan zending Islam kerana banyak orang-orang Batak yang beragama Pelbegu masuk Islam akibat dari usaha mereka secara besar-besaran menyaingi gerakan zending Kristian secara besar-besaran.

¹⁵² Armin Nasution, *Op. Cit.*, m. s. 53.

¹⁵³ Chalidjah Hasanuddin, *Op. Cit.*, m. s. 138.

Al-Washliyah pada masa itu telah menjalin kerja sama dengan pihak pemerintah, iaitu dengan Panglima Tentera Bukit Barisan, Medan. Kerja sama ini telah berhasil mengislamkan beramai-ramai orang Batak di Tiga Lingga, Kabupaten Dairi, dan Tanah Karo.¹⁵⁴

Usaha zending Islam seperti yang disebutkan dalam buku 21 tahun Jami'atul Washliyah bertambah luas, sehingga sudah meliputi seluruh tanah Batak Toba sampai ke Pulau Samosir, Dairi, Sidikalang, dan Tanah Karo. Zending Islam Al-Washliyah berjalan baik. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan mereka memasukkan orang yang belum Islam ke dalam agama Islam berpuluh-puluh ribu jumlahnya. Oleh itu, mereka telah menubuhkan mesjid dan sekolah di kawasan tersebut masing-masing berjumlah 18 dan 9 buah.¹⁵⁵

Al-Washliyah juga membuka sekolah-sekolah agama untuk mereka yang baru memeluk Islam. Hal ini dimaksudkan agar saudara baru Islam dapat mempelajari Islam sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam secara sah dan betul. Operasional dakwah Al-Washliyah masih tetap dilaksanakan ke pelbagai kawasan dalam usahanya untuk membina umat yang sudah memeluk Islam serta mengajak mereka yang non-Muslim untuk masuk Islam. Dakwah bagi mereka yang belum masuk Islam masih terus diusahakan terutama di Sumatra Utara dan Aceh di bahagian Tenggara. Pelaksanaan dakwah tetap diperlukan ditengah-tengah umat sejak dari dahulu sampai sekarang sesuai dengan keperluan masyarakat masa kini.

¹⁵⁴ Armin Nasution, *Op. Cit.*, m. s. 55.

¹⁵⁵ 21 Tahun, Al-Jami'atul Al-Washliyah, *Op. Cit.*, m. s. 9.

2.4. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

2.4.1. Latar Belakang Organisasi

Di samping Organisasi Pelajar Islam Indonesia, Mahasiswa Islam Indonesia (HMI) juga telah ditubuhkan. Penubuhan ini juga bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai keislaman dalam negara Republik Indonesia yang kemerdekaannya dapat direbut dari tangan penjajah adalah atas berkat rahmat Allah s.w.t.¹⁵⁶

Untuk mempermudah merealisasikan tujuan ini, mahasiswa Islam menyatukan dirinya dalam satu wadah yang dinamai Himpunan Mahasiswa Islam, disingkat dengan HMI.¹⁵⁷ Sebagai organisasi mahasiswa, maka ruang lingkup aktiviti HMI terbahagi kepada dua, yakni aktiviti kampus dan non-kampus.

Dengan cara ini diharapkan HMI mampu melahirkan insan-insan intelektual yang berkualiti. Dalam hal ini mereka tetap menyokong aktiviti HMI sehingga generasi berikutnya sanggup membaca dan menjawab tentangan perubahan zaman.¹⁵⁸ Kelahiran HMI didasari oleh keinginan mereka untuk mencapai kebahagiaan hidup duniawi dan *ukhrawi*. Oleh itu, HMI menjadikan Islam sebagai sumber nilai dan inspirasi dalam perjuangannya. HMI berpedoman pada Islam sebagai satu-satunya azas dalam menetapkan tujuan organisasi.¹⁵⁹ Dengan lain perkataan, HMI ditubuhkan untuk memenuhi keperluan asas bangsa Indonesia serta merealisasikan cita-cita hidup yang berwawasan Islami.

¹⁵⁶ Mengenal HMI, *Basic Training* HMI, Komisariat HMI Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 1992., m. s. 34.

¹⁵⁷ *Ibid.*, m. s. 137.

¹⁵⁸ Laporan Pertanggungjawaban, Pengurus HMI Cabang Banda Aceh 1994/1995, Banda Aceh, 1995., m. s. 20

¹⁵⁹ Mengenal HMI, *Op. Cit.*, m. s. 137.

2.4.2. Penubuhan Dan Matlamat Organisasi

HMI didirikan di Yogyakarta pada 14 hb Rabiul Awal 1366 H. bertepatan dengan 15hb Februari 1947 M.¹⁶⁰ HMI di Aceh baru ditubuhkan pada tahun 1963 yang diketuai oleh Said Hasan Babud. Pada masa ditubuhkan hanya terdapat beberapa cawangan HMI di Aceh, seperti cawangan Banda Aceh, Lhokseumawe, Sigli, Langsa, dan sebuah cawangan persiapan di Meulaboh.¹⁶¹

Organisasi ini ditubuhkan sebagai wadah generasi muda yang sedar akan hak dan kewajibannya serta peranan dan tanggungjawabnya kepada umat dan bangsa. Mereka bertekad memberikan derma baktinya untuk mewujudkan nilai-nilai ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai pengabdianya kepada Allah s.w.t.¹⁶²

Tujuan HMI adalah untuk membina insan akademis, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhai oleh Allah s.w.t. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, HMI berusaha untuk melakukan, antara lain:

- (i) Pembinaan akhlak bagi mahasiswa Muslim;
- (ii) Pengembangan potensi kreatif, keilmuan, sosial dan budaya;
- (iii) Mempelopori pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi keselamatan masa depan umat manusia;
- (iv) Memajukan kehidupan umat dalam mengamalkan agama Islam dalam kehidupan

¹⁶⁰ *Ibid.*, m. s. 35.

¹⁶¹ Wawancara dengan Saifullah Muhammad, Ketua HMI Cawangan Banda Aceh, 3hb March 1996 di Banda Aceh

¹⁶² AD/ART HMI, *Muqaddimah*, Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 1992, m. s. 34.

pribadi, masyarakat, bangsa dan negara;

- (v) Berperanan aktif dalam arena kemahasiswaan, perguruan tinggi dan kepemudaan untuk pembangunan nasional.¹⁶³ HMI juga berfungsi dan berperanan sebagai sumber insani pembangunan bangsa.

2.4.3. Pengaruh dan Kepemimpinan

Sebagai organisasi kader yang berorientasikan perjuangan, sudah tentu setiap langkah dan gerak HMI sangat berpengaruh terhadap kehidupan bernegara dalam negara kesatuan Indonesia. Hal ini kerana HMI mempunyai kadernya dalam segala aspek kehidupan bangsa Indonesia. Dalam konteks percaturan pemikiran intelektual, HMI memegang peranan yang besar. Hampir semua tokoh pemikir dan intelektual di Indonesia adalah bekas-bekas pengurus HMI, misalnya Lafran Pane, Nurcholish Madjid, Ridwan Saidi, Eki Syaruddin, Jalaluddin Rahmat, Arbi Sanit, Bachtiar Effendi, Akbar Tanjung, dan lain-lain.

Dalam konteks perjuangan bangsa, HMI berhasil menghimpun mahasiswa-mahasiswa Islam untuk menentang PKI dan mendesak pemerintah Orde Lama untuk membubarkan PKI. HMI juga berhasil menyaingi organisasi yang berhaluan kiri. Kesuksesan mereka pada masa silam telah menjadikan HMI begitu mudah untuk merekrut mahasiswa yang berpotensi hampir disemua perguruan tinggi di Indonesia untuk menyertai mereka.

¹⁶³ *Ibid.*, m s. 30.

2.4.4. Kondisi Organisasi dan Operasional Dakwah

2.4.4.1. Kondisi Organisasi

HMI yang ditubuhkan pada tahun 1947 adalah salah satu organisasi pemuda yang berperanan aktif di Indonesia. Sejak ditubuhkan, organisasi ini terus berkembang secara nasional. Hal ini terbukti dengan terdapatnya cawangan-cawangan HMI di seluruh Indonesia terutama sekali dimana ada mahasiswa Islam yang belajar di Universiti atau Perguruan Tinggi. Pada tahun 1950, HMI telah memberikan kekuatan untuk mendukung Masyumi sebagai sebagai Parti Politik Islam untuk memenangkan Pilihan raya pada waktu itu.

Dibawah pemerintahan Sukarno tahun 1965, HMI telah menentang pemerintah yang berhaluan Komunis melalui pembentukan Kesatuan Aksi Mahasiswa Islam Indonesia (KAMI) yang mendapat sokongan dari mahasiswa-mahasiswa di kota-kota besar. Di samping itu, HMI juga telah memberi sokongan kepada tentera dalam menghancurkan komunis di Indonesia. Hal ini diakui sendiri oleh pihak tentera dimana mereka berpendapat bahwa desakan pelajar untuk menghancurkan Komunis telah mencapai suatu kemajuan yang nyata.¹⁶⁴

HMI beserta PII sebagai organisasi pemuda tetap berjuang bersama-sama sehingga rejim Sukarno jatuh dan pada waktu itu golongan tentera secara terbuka menyokong HMI. Walaupun ada percubaan presiden untuk menghancurkan KAMI pada 25hb Februari, namun usaha tersebut tidak berkesan sama sekali. Para pelajar telah disatukan

¹⁶⁴ Berhard Dahm, *Sejarah Indonesia Abad Ke-dua puluh*, terjemahan, Abd. Aziz Hitam, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1988., m. s. 316.

di bawah spanduk Kesatuan Aksi Pelajar-Pelajar Indonesia (KAPPI).¹⁶⁵

Tunjuk perasaan yang dilakukan oleh pelajar telah dapat menghancurkan kekuasaan Sukarno yang disebut dengan Order Lama (ORLA) sehingga lahirlah pemerintahan Orde Baru (ORBA) dibawah kekuasaan Suharto. Dibawah kekuasaan ORBA, HMI tetap berkembang secara nasional dan disaat ini banyak pemimpin di Indonesia berasal dari hasil didikan HMI.

HMI sebagai organisasi independen, tidak mendukung salah satu parti politik yang mengikuti pilihan raya. Hal ini kerana organisasi ini mempunyai kekuasaan yang terbatas, iaitu mereka hanya bergerak di dalam kampus untuk mengatur proses belajar dan pengabdian kepada masyarakat di bawah wakil-wakil organisasi HMI. Sampai hari ini HMI terus berkembang dengan kondisi yang stabil terutama sekali setelah menerima asas Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi organisasi kemasyarakatan, pemuda dan politik di Indonesia. Kebijakan ini dituangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 8 tahun 1985. Pergantian asas dari Islam ke Pancasila telah menjamin kelangsungan hidup HMI, kerana mereka bersedia menerima asas sesuai dengan kehendak penguasa pada saat ini. Hal ini sangat berbeda dengan PII yang tetap mempertahankan asas Islam sehingga mengakibatkan semua aktiviti mereka dibekukan.

2.4.4.2. Operasional Dakwah

Dalam operasional dakwahnya, HMI secara rutin selalu mengadakan *training-training* bagi mahasiswa, seperti; Latihan Kader, *Training Senior Course*, *Advanced Training* dan *Up-grading* Kekaryaan. Di samping itu, HMI juga sentiasa melakukan pengabdian

¹⁶⁵ *Ibid.*, m. s. 318.

ditengah-tengah masyarakat sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi kepedulian kadernya terhadap masalah yang sedang dihadapi umat. Aktiviti ini dimaksudkan sebagai langkah awal pembentukan pengabdian dimasa-masa hadapan. Aktiviti lain yang dilakukan HMI, ialah mengadakan diskusi keislaman dengan tujuan untuk memperkuat perjuangan umat Islam dan mempertajam pemahaman hakekat amal kerja kemanusiaan bagi setiap kadernya itu.

2.5. Pelajar Islam Indonesia (PII)

2.5.1. Latar Belakang Organisasi

Organisasi Islam Indonesia (PII) ditubuhkan pada tahun 1947, iaitu tepatnya dua tahun setelah Indonesia merdeka. Pada saat itu tidak ada organisasi pemuda pelajar yang berwawasan Islam.

Terdapat beberapa sebab mengapa Pelajar Islam Indonesia (PII) ditubuhkan, di antaranya ialah:

- (i) Keadaan yang baru merdeka dikhawatirkan penjajahan akan kembali lagi dan tokoh politik sekuler lebih dominan dalam politik bangsa Indonesia.
- (ii) Kondisi pendidikan Indonesia pada tahun 1947 yang masih bersifat dualism, antara pendidikan agama dengan pendidikan umum.
- (iii) Kondisi masyarakat Islam terpecah belah, tidak punya pimpinan dan sebahagian Muslim masih terbelakang sehingga tidak dapat memahami Islam secara mendalam atau mendasar.
- (iv) Adanya tekanan dari organisasi kepemudaan GPII yang lebih berorientasi pada

nasionalis, bukan Islam.¹⁶⁶

PII ditubuhkan disaat-saat sedang terjadi perselisihan antara pelajar sekolah dengan pelajar tradisional di pondok. Kehadiran PII adalah sebagai suatu wadah untuk mempersatukan kedua pelajar tersebut.

Latar belakang lahirnya PII kerana adanya kewajiban dan tanggungjawab pemuda pada agama, nusa dan bangsa, terutama umat Islam Indonesia yang pada saat itu benar-benar berada dalam kemunduran dan kekurangan di segala lapangan, terutama mengingat akan kebutuhan sendiri pelajar Islam untuk menciptakan persatuan secara organisatoris, dimana segenap pelajar Islam waktu itu terpecah belah antara satu daerah dengan daerah lain, antara pelajar madrasah, pondok pesantren dengan sekolah umum.¹⁶⁷

Kelahiran PII disambut baik oleh pelajar di seluruh Indonesia dan semua cawangannya termasuk cawangan PII yang ditubuhkan di Aceh. Organisasi PII bangkit dengan latar belakang keprihatinan terhadap kondisi umat Islam dengan memberi motivasi dalam membela kebenaran Islam. Pembelaan terhadap umat Islam yang sangat menonjol yang dilakukan PII adalah dalam rangka menghancurkan dan menjejaskan komunis di Indonesia yang lebih dikenal dengan sebutan Partai Komunis Indonesia (PKI). Di samping itu, PII turut aktif dalam melahirkan Orde Baru (ORBA) di Indonesia dibawah kekuasaan presiden Suharto (1966-1998).

¹⁶⁶ Pengurus Besar Pelajar Islam Indonesia (PII), *Panduan Basic Training Pelajar Islam Indonesia (PPI)*, 1983/1986., m. s. 22.

¹⁶⁷ Chalidin Yacob, *Pelajar Islam Indonesia: Sejarah dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Masyarakat di Indonesia*, Disertasi Fakulti Usuluddin, Akademi Islam Universiti Malaya, 1993., m. s. 122.

2.5.2. Penubuhan dan Matlamat Organisasi

Pelajar Islam Indonesia (PII) ditubuhkan pada 4 hb Mai 1947, pukul 10.00 pagi di Yogyakarta. Seperti dicatat Chalidin Yakob "saat ini hari Minggu 4 hb Mai 1947, tepat pukul 10.00 pagi bertempat di Yogyakarta, kami nyatakan organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) berdiri".¹⁶⁸ Organisasi-organisasi Pelajar Islam lokal yang hadir menyatakan bergabung dengan PII dan diikuti oleh seluruh anggotanya.

Di Aceh pada tahun 1942 dibentuk organisasi Gabungan Pemuda Pelajar Aceh (GAPIDA). GAPIDA ini kemudian berubah namanya menjadi Persatuan Pelajar Islam Daerah Aceh (PERPIDA) yang cawangan dibentuk di setiap sekolah dan pondok. Ia menggerakkan anggotanya dengan semangat dan jiwa jihad mengusir penjajah sehingga pada 17hb Ogos 1945 aktiviti PERPIDA bergerak untuk mempertahankan kemerdekaan. PERPIDA kemudian berubah lebih luas lagi menjadi Persatuan Pelajar Islam Indonesia (PERPIINDO) Aceh. Secara rasmi PERPIINDO Aceh baru bergabung dan meleburkan diri ke dalam PII pada kongres ke-III PII di Bandung, 27hb-31hb March 1950.¹⁶⁹

PII ditubuhkan sebagai wadah pemersatu para pemuda, pelajar dan mahasiswa yang pada saat itu bangkit atas kesedaran untuk mempersatukan pelajar Indonesia yang bersekolah, santri dan pemuda yang *drop out*.¹⁷⁰ Penyatuan pemikiran dan aspirasi ini ditujukan juga untuk:

- (i) menyukseskan study;
- (ii) pembentukan pribadi Muslim;

¹⁶⁸ Chalidin Yakob, *Op. Cit.*, m. s. 121.

¹⁶⁹ Saiful Anwar, *Merekonstruksi Kehadiran PII di Aceh, Tabloid Ababil*, No. 01, P.W. PII Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, Julai 1999., m. s. 4.

¹⁷⁰ Panduan *Basic Training* PII, *Op. Cit.*, m. s. 22.

(iii) media latihan; dan

(iv) sebagai alat perjuangan yang kemudian dikenal dengan “Empat Catur Bakti PII”,¹⁷¹

Pelajar Islam Indonesia (PII) adalah sebuah wadah kepemudaan yang bangkit di Yogyakarta. Sebagai sebuah wadah kepemudaan, PII mengkhaskan aktivitasnya dalam bidang pendidikan dan dakwah dikalangan generasi muda dengan rencana-rencana program yang kongkrit.¹⁷²

Dalam waktu yang relatif singkat, PII telah mendapat sambutan yang hangat dari semua kalangan terutama generasi muda pelajar sehingga mereka dengan mudah dapat mengadakan konsolidasi ke daerah-daerah dan sekolah-sekolah di seluruh Indonesia.

2.5.3. Pengaruh dan Kepimpinan

Pelajar Islam Indonesia sejak ditubuhkan mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat, negara dan bangsa Indonesia. Pengaruh ini jelas terlihat dalam berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai organisasi pemuda, pelajar dan mahasiswa, maka hasil didikan PII terhadap anggotanya mempunyai akses yang kuat dalam perkembangan bangsa selanjutnya.

Dalam penumpasan PKI, PII mempunyai andil yang besar. Demikian juga halnya dalam membentuk pola dan perilaku generasi muda hasil *follow-up training*-nya. Banyak cendekiawan dan pemimpin nasional yang dilahirkan oleh PII, misalnya Yoesdi Ghazali, Anton Timur Jailani, Nursyat, Ibrahim Zarkasyi, Ridwan Hasyim dan lain-lain.

¹⁷¹ Wawancara dengan Muhammad Yus, Bekas Ketua PW PII Aceh Periode 1979-1982, di Banda Aceh, Pada 28hb Februari 1996.

¹⁷² Chalidin Yacob, *Op. Cit.*, m. s. 19.

2.5.4. Kondisi Organisasi dan Operational Dakwah

2.5.4.1. Kondisi Organisasi

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa Pelajar Islam Indonesia ditubuhkan di Yogyakarta dan mendapat sokongan yang kuat dari beberapa orang tokoh pemuda yang sedang bersekolah di sana. Pada awalnya, tujuan dari penubuhan organisasi ini adalah untuk mempersatukan pelajar-pelajar pondok dan madrasah dengan pelajar sekolah umum. Pada fase ini organisasi pelajar Islam lainnya telah meleburkan dirinya dalam organisasi PII. Sejak saat ini mereka sepakat untuk menerapkan sistem pendidikan Islam, yakni pendidikan yang seimbang antara pendidikan jasmaniyah dan pendidikan rohaniyah, dan antara teori dan praktek.¹⁷³

Kemudian PII segera menubuhkan cawangannya di daerah-daerah, hal ini telah memperlancar proses berdirinya organisasi PII secara nasional di seluruh Indonesia. Kehadiran PII tidak hanya telah disambut oleh pemuda, pelajar dan aktivis organisasi di daerah-daerah bahkan telah menarik perhatian para pemimpin besar negara di saat itu. Banyak di antara mereka telah bersimpati dan menawarkan diri menjadi pelindung atau penasehat, di antaranya iaitu Fatmawati (isteri kepada presiden Soekarno), K.H. Wahid Hasyim menteri agama ketika itu, Panglima Besar Jenderal Soedirman, dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX.¹⁷⁴

Hal ini dapat dilihat pada peristiwa yang terjadi pada tahun 1948 dimana PII telah menjadi sebuah organisasi yang kuat dan merupakan satu-satunya organisasi pelajar yang ikut bergerilya bersama Tentara Pelajar dengan membentuk brigadernya sendiri

¹⁷³ Pengurus Besar Pelajar Islam Indonesia (PII), *Basic Training PII, Op. Cit.*, m. s. 31.

¹⁷⁴ Chalidin Yacob, *Op. Cit.*, m. s. 123.

menentang penjajahan Belanda. Di samping itu pada masa yang sama pahlawan-pahlawan PII juga telah bangkit melawan pengkhianatan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Madiun yang dikomandoi oleh komandan brigade PII, Suyono Sugito adalah di antara mereka yang telah gugur dalam perjuangan itu.¹⁷⁵

Pada tahun 1965, ketika pemerintahan Soekarno telah dipengaruhi oleh Partai Komunis, dan presiden Soekarno ingin membubarkan HMI, PII telah menunjukkan sikap penentangannya yang kuat. Mereka telah memberikan ultimatum mengancam presiden Soekarno bahwa dia tidak akan dapat membubarkan HMI sebelum sang presiden melangkah ke mayat-mayat anggota PII terlebih dahulu. Setelah Partai Komunis Indonesia berhasil dibubarkan, akhirnya PII turut membidani lahirnya Orde Baru dan cita-citanya.¹⁷⁶

Setelah Orde Baru berkuasa, semua organisasi pemuda, kemasyarakatan dan organisasi politik harus menggantikan asasnya yang semula berasaskan Islam kepada asas Pancasila sebagaimana yang telah diatur dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 8 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan.

Peraturan itu menetapkan semua organisasi kemasyarakatan harus berasaskan kepada asas tunggal "Pancasila" dan diwajibkan untuk mendaftarkan dirinya di Kementerian Dalam Negeri selambat-lambatnya sebelum 17 hb Jun 1987. Sampai berakhirnya batas waktu yang diberikan itu, ada dua organisasi lagi yang tidak mau mendaftarkan dirinya kerana tidak mahu menerima asas tunggal Pancasila, iaitu Gerakan Pemuda Marhean (GPM) dan Pelajar Islam Indonesia (PII).¹⁷⁷ PII yang tetap konsekwen

¹⁷⁵ Pengurus Besar Pelajar Islam Indonesia (PII), *Basic Training PII, Op. Cit.*, m. s. 31.

¹⁷⁶ *Ibid.*, m. s. 32.

¹⁷⁷ Chalidin Yacob, *Op. Cit.*, m. s. 18.

dengan ideologi Islam dan bersedia menanggung segala akibatnya dengan tidak menerima Pancasila pada masa rezim orde baru di bawah pemerintahan Suharto, maka semua aktiviti organisasi PII dilarang atau dibekukan. Setelah 12 tahun aktiviti PII dilarang di zaman order baru, kejatuhan pemerintah Suharto pada Mei 1998 yang juga bererti kejatuhan orde baru, maka PII bangkit kembali.

Dalam muktamar ke 22 di Jakarta pada bulan Mei 1999 disepakati agar PII dihidupkan kembali. Setelah mengadakan dialog dengan Kementerian Dalam Negeri, maka PII secara rasmi PII dihidupkan kembali secara nasional. Kementerian Dalam Negeri mengeluarkan surat pada 12hb Jun 1999 yang mengakui keberadaan PII dan membolehkan aktiviti PII diseluruh wilayah Republik Indonesia.¹⁷⁸

2.5.4.2. Operasional Dakwah

Dalam operasional dakwahnya, PII telah bergerak sesuai dengan tujuannya, iaitu menyediakan pendidikan yang bersepadu kepada pelajar, pemuda dan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan cara mengadakan *training-training* berikut ini:

- (i) *Training* Dasar PII Wati (Muslimah)
- (ii) Latihan Kader Mujahid Dakwah (LKMD) Dasar
- (iii) Latihan Kader Mujahid Dakwah (LKMD) Lanjutan
- (iv) Pekan Mujahid Dakwah (PKM).¹⁷⁹

Di samping itu, PII juga banyak melakukan dakwah terhadap masyarakat dalam rangka menyambut hari besar Islam dan juga dalam bulan Ramadan. Hal ini dilakukan

¹⁷⁸ Muslim Yacob, dkk, Haru-Biru Kembalinya di Aceh, *Tabloid Ababil*, No. 01. P. W. PII Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, Julai 1999, m. s. 5.

¹⁷⁹ Chalidin Yacob, *Op. Cit.*, m. s. 147-148.

oleh pelajar-pelajar PII yang punya kemahiran tinggi sehingga sangat diminati oleh masyarakat.

2.6. Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII)

2.6.1. Latar Belakang Organisasi

Latar belakang ditubuhkan DDII adalah kerana ada dua macam tentangan, iaitu yang berasal dari umat Islam itu sendiri dan berasal dari luar. Yang pertama merupakan permasalahan dakwah, sedangkan yang kedua sebagai tentangan dakwah. Jelas antara keduanya akan saling berkait satu sama lain. Masalah dalaman yang dihapai para da'l adalah menyangkut umat Islam sendiri yang berupa keterbelakangan sebahagian besar dari mereka. Keterbelakangan pendidikan, kesihatan, ekonomi dan masalah kemiskinan dalam arti yang luas.¹⁸⁰

Tentangan dakwah dari luar yang menjadi perhatian utama, iaitu gerakan pemurtadan dalam usahanya mengajak dan membujuk Muslim untuk bertukar agama dengan memanfaatkan kelemahan orang Islam dengan memberi wang atau bantuan kemiskinan dan kesihatan. Setelah tahun 1965, perkembangan pemeluk Kristian ternyata melonjak, mereka menggunakan berbagai macam jalur seperti pendidikan, pelayanan sosial, kesenian, budaya, transmigrasi, termasuk jalur politik dan pemerintahan.¹⁸¹

Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia ditubuhkan setelah lenyapnya partai Masyumi pada tahun 1960 yang dipimpin oleh Muhammad Natsir (1908-1993). DDII

¹⁸⁰ Ahmad Watik Pratikya, *Op. Cit.*, m. s. 90.

¹⁸¹ *Ibid.*, m. s. 93.

ditubuhkan dengan latar belakang kebodohan dan kemiskinan umat Islam dan kekurangan para da'i yang perlu dikirim ke daerah-daerah dan desa-desa terpencil. Pada masa itu arus kristianisasi telah menerobos ke daerah terpencil dan aktiviti mereka ternyata telah berhasil mengkristiankan beberapa orang umat Islam.¹⁸² DDII merupakan suatu wadah yang berjuang dibidang dakwah yang kelahirannya sangat ditunggu-tunggu oleh umat Islam Indonesia sebagai organisasi dakwah untuk melawan zending Kristian. DDII ini selalu berusaha untuk memperbaiki dan mengembangkan dakwah di tanah air. Cawangan DDII di Aceh sudah ditubuhkan sejak tahun 1972, tetapi aktivitiya kurang berkembang dibanding dengan sekarang.

2.6.2. Penubuhannya dan Matlamat Organisasi

Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) telah ditubuhkan pada 8hb Mai 1967. Pendiri-pendiri yayasan ini adalah bekas anggota partai Masyumi yang diketuai oleh Muhammad Natsir selaku bekas ketua Masyumi. Kelihatannya mereka menyalurkan perhatian dan aktiviti mereka di bidang dakwah.¹⁸³

Di Aceh, DDII sudah ditubuhkan sejak tahun 1972 di bawah ketua Baihaqi AK, tetapi aktiviti organisasi tidak bergerak dan berkembang. Pada tahun 1991 seorang pengurus DDII pusat Husein Umar datang ke Aceh untuk membentuk pengurus baru DDII cawangan Aceh. Dalam pemilihan pengurus baru tersebut di mana Ali Sabi dan Muhammad Yus masing-masing terpilih sebagai ketua dan setia usaha. Mulai saat itu,

¹⁸² Wawancara dengan H. Ali Sabi, SH. Ketua Dewan Da'wah Islam Cawangan Aceh, 3hb March 1996 di Banda Aceh.

¹⁸³ Deliar Noer, *Administrasi Islam di Indonesia*, Rajawali, Jakarta, 1993., m. s. 136.

DDII Aceh sudah bergerak dan berkembang ke seluruh Aceh sampai saat ini.¹⁸⁴

Adapun penubuhan DDII ditujukan untuk:

- (i) Untuk mengatasi permasalahan dakwah seperti kedangkalan 'aqidah dan tidak meratanya juru dakwah di tanah air, terutama di desa-desa terpencil.
- (ii) Untuk menangkal arus gerak dari luar yang menghancurkan Islam seperti pengaruh negatif teknologi dan arus kristenisasi.
- (iii) Menghadkan diri sebagai organisasi dakwah yang terkoordinasi dan mendidik para da'i dan khatib sebagai upaya pengkaderan secara menyeluruh.¹⁸⁵
- (iv) Tujuan lain dari DDII ini adalah mendorong, memperbaiki dan mengembangkan dakwah di tanah air. Merujuk pada tujuan yang ingin diperjuangkan, DDII telah mendapat sambutan hangat dari pengikut Masyumi di berbagai daerah di Indonesia dan di semua cawangannya di Indonesia.¹⁸⁶

DDII yang ditubuhkan Natsir telah mencurahkan segenap kemampuannya untuk pengembangan dakwah di tanah air. Sebagai institusi terbesar, DDII sentiasa berkonsentrasi di bidang dakwah untuk mengumpulkan para da'i tua dan muda yang siap mengembangkan dakwah di seluruh Indonesia.

2.6.3. Pengaruh dan Kepimpinan

DDII sejak ditubuhkan telah mengembangkan dakwah di seluruh Indonesia. DDII ditubuhkan oleh Muhammad Natsir bekas ketua parti Masyumi (Majlis Syura Muslimin

¹⁸⁴ Wawancara dengan H. Ali Sabi, SH. Ketua Dewan Da'wah Islam Cawangan Aceh, 3hb March 1996 Banda Aceh.

¹⁸⁵ Wawancara dengan H. Ali Sabi, SH. Ketua Dewan Da'wah Islam Cawangan Aceh, 2hb March 1996 di Banda Aceh.

¹⁸⁶ Deliar Noer, *Op. Cit.*, m. s. 136.

Indonesia, ditubuhkan pada 7hb November 1945 dan dibubarkan pada bulan Ogos 1960).

DDII pada saat pertama ditubuhkan telah mendapat pengaruh besar dan sambutan dari para pengikut Masyumi diberbagai daerah di Indonesia.

DDII mendapat pengaruh dikalangan intelektual dan juga mendapat sambutan dalam masyarakat kota serta masyarakat desa, kerana DDII mengkonsentrasikan kiprahnya yang amat khas di bidang dakwah. Da'i-da'inya selalu mengisi mimbar Masjid di perkotaan dan juga dikirim sampai ke daerah paling terpencil.¹⁸⁷ DDII mendapat pengaruh besar di daerah-daerah yang masyarakatnya sedang dilakukan penyiaran agama Kristian yang usaha pengkristian ini perlu dihadapi oleh kekuatan Dakwah Islamiyah Indonesia. Usaha penyiaran agama Kristian sangat berkembang di daerah terpencil dimana mereka masuk dengan cara memberikan bantuan atau pertolongan kemiskinan. Pada ketika itu sedang marak-maraknya isu Kristianisasi, maka untuk menanggapi para tokoh-tokoh Islam mendirikan DDII.¹⁸⁸

Gerakan DDII sangat berpengaruh dalam menentang arus Kristianisasi di Indonesia yang dilakukan oleh orang-orang Kristian dengan berbagai macam cara untuk mempengaruhi orang-orang yang sudah menganut suatu agama agar mereka masuk menjadi orang Kristian. DDII telah mengantisipasi zending Kristian, seperti yang dilakukan di Aceh tepatnya di sempadan Sumatera Utara dengan Aceh. DDII telah berusaha untuk membendung gerakan Kristian di berbagai daerah di Indonesia dengan gigih. Adapun kepimpinan organisasi ini, seperti; Muhammad Natsir, Anwar Haryono, Husin Umar, Osman Ralibi, Ahmad Subagio, dan Syafruddin Prawiranegara.

¹⁸⁷ Pak Natsir Telah Tiada, *Op. Cit.*, m.s. 11.

¹⁸⁸ Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996., m. s. 234.

2.6.4. Kondisi Organisasi dan Operasional Dakwah.

2.6.4.1. Kondisi Organisasi

Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia telah banyak mendorong dan memperbaiki serta mengembangkan dakwah Islamiyah di Indonesia. Para pendiri DDII kelihatannya menyalurkan perhatian dan kegiatan mereka di bidang dakwah oleh kerana saluran politik telah tertutup. Organisasi ini juga berkembang dengan memperluaskan hubungannya dengan Rabithah Alam Islami di Mekkah dimana Muhammad Natsir sendiri duduk dalam kepengurusan organisasi antarabangsa ini sebagai anggota majlis pendiri dan sebagai wakil presidennya.¹⁸⁹

Organisasi DDII ini bergerak dibidang dakwah setelah bidang politik dalam negeri tidak mungkin lagi dilaksanakan, maka kegiatan dakwah merupakan gerakan yang sangat utama dilaksanakan oleh DDII sehingga kondisi organisasi ini pada mulanya berkembang pesat di seluruh Indonesia dan mampu berhubungan dengan Rabithah Alam Islami untuk bekerja di bidang dakwah Islamiyah.¹⁹⁰

Muhammad Natsir sebagai ketua DDII sering terlibat dalam politik sehingga ia tidak dibenarkan pergi keluar negeri dan tidak dapat menghadiri sidang Rabithah Alam Islami, yang hal ini secara tidak langsung sangat merugikan DDII itu sendiri.¹⁹¹ Atas kejadian ini, DDII tetap melaksanakan dakwah di dalam negeri walaupun hubungan dengan luar negeri terputus, tetapi bantuan dakwah dari Rabithah Alam Islami tetap disalurkan. Natsir sangat dihormati kerana keberaniannya menyeru amar ma'ruf dan nahi

¹⁸⁹ Deliar Noer. *Op. Cit.*, m. s. 234.

¹⁹⁰ Abdul Aziz Thaba, *Op. Cit.*, m. s. 234.

¹⁹¹ Deliar Noer. *Op. Cit.*, m. s. 140.

munkar, oleh kerana itu kegiatan DDII sangat dipengaruhi oleh Natsir sebagai ketuanya.

2.6.4.2. Operasional Dakwah

Kehadiran para tokoh dakwah dari DDII merupakan sebagai jawapan untuk menolak isu Kristianisasi yang lancar dilakukan di Indonesia. Dakwah memang sangat diperlukan terutama sekali untuk menghambat lajunya gerakan Kristianisasi di Indonesia. Muhammad Natsir sendiri yang menubuhkan DDII menyebutkan bahawa dakwah dalam arti yang sangat luas adalah kewajiban yang harus dipikul oleh setiap kaum Muslimin dan Muslimat, dan tidak boleh seorang Muslim dan Muslimat pun menghindarkan diri dari dakwah ini. Kerana hal ini merupakan anjuran agama bagi kesempurnaan dan kelangsungan hidup manusia di bumi ini.¹⁹²

Operasional dakwah DDII adalah suatu usaha untuk memecahkan permasalahan dakwah dan tentangannya yang antara keduanya saling berkaitan. Muhammad Natsir sendiri berpendapat bahawa cabaran dakwah yang dihadapi oleh DDII adalah upaya Kristianisasi yang terus berkesinambungan sampai saat sesudah kemerdekaan. Pendek kata, masalah Kristianisasi ini merupakan masalah besar yang perlu dihadapi oleh da'i-da'i kita agar umat Islam sentiasa selamat dari pengaruh mereka.¹⁹³

Dakwah DDII berkembang melalui arena da'i yang dengan cepat meluas ke seluruh tanah air dengan serangkaian terbitan yang didistribusikan secara luas sehingga DDII dengan mudah dapat menjangkau khalayak ramai.¹⁹⁴

Dakwah DDII diarahkan kepada semua lapisan masyarakat sama ada masyarakat

¹⁹² Muhammad Natsir, *Fiqhul Dakwah*, Pustaka Nasional, Singapura, 1980., m. s. 110.

¹⁹³ Ahmad Watik Pratiknya, *Op. Cit.*, m. s. 93.

¹⁹⁴ Martin Van Bruinessen, *Op. Cit.*, m. s. 97.

kota maupun masyarakat desa. Tokoh DDII dari kota terdiri dari intelektual bekas parti Masyumi yang aktif dalam kegiatan dakwah DDII dan melibatkan diri dalam berbagai masalah keagamaan. Pada tahun 1970, DDII telah dapat menarik banyak mahasiswa serta intelektual muda yang nampaknya mendapat dukungan dari penguasa.¹⁹⁵

Muhammad Natsir sebagai pendiri DDII dan kawan-kawannya telah dapat meningkatkan kesadaran keislaman bagi ummat Islam Indonesia dan mereka tidak lagi melibatkan diri dalam politik dan telah mengkonsentrasikan kegiatannya di bidang dakwah Islamiyah. Gerakan DDII telah menyebarkan nilai-nilai keagamaan di kalangan intelektual dan tokoh DDII lebih aktif dalam membina ummat daripada melibatkan diri dalam bidang politik, sehingga pemanfaatan dakwah telah dapat dirasakan oleh setiap ummat Islam Indonesia.

2.7. Inshafuddin

2.7.1. Latar Belakang Organisasi

Organisasi Inshafuddin adalah organisasi Islam yang membina dan mempertahankan kelangsungan kehidupan *dayah* (pondok) untuk masa yang akan datang. *Dayah* adalah suatu lembaga pendidikan Islam di Aceh yang telah lama riwayatnya dan banyak sekali sumbangannya terhadap perkembangan masyarakat Aceh khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Sejak masuk dan berkembangnya Islam di Aceh dan di seluruh Nusantara, *dayah* merupakan lembaga pendidikan yang mendidik anggota masyarakat dalam pembangunan agama, negara dan bangsa. Alumni-alumni *dayah* di

¹⁹⁵ *Ibid.*

masa lampau telah menjadi pilar-pilar kehidupan masyarakat, menjadi pemimpin dalam perlawanan menentang penjajah merebut kemerdekaan dan mengisi pembangunan.¹⁹⁶

Dayah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang mudah dicapai oleh pribumi, akan tetapi setelah berdirinya madrasah di seluruh Aceh sebahagian besar pelajar pindah ke madrasah. Pada zaman Republik Indonesia merdeka, perkembangan dayah lebih menciut lagi kerana kesempatan belajar telah terbuka luas, sehingga peranan dayah sudah terbatas namun ianya tetap berperanan dalam masyarakat Aceh.¹⁹⁷

Kemunduran dayah yang terus menerus telah menimbulkan kekhawatiran di antara pimpinan dayah. Pada 1967 dalam sebuah musyawarat, dayah seluruh Aceh yang diadakan di Seulimum telah diambil keputusan-keputusan antara lain: membentuk persatuan dayah yang diberi nama Inshafuddin. Lahirnya persatuan ini memberi erti penting dalam pelaksanaan pendidikan agama di dayah. Inshafuddin disamping membina dayah juga telah membina sekolah-sekolah umum.¹⁹⁸

Kemunduran dayah semakin lama semakin disedari terhadap pentingnya lembaga pendidikan Islam dipertahan dan dibina serta dikembangkan. Pendidikan dayah semakin dirasakan sebagai suatu keperluan dalam masyarakat yang terus menerus mendapat perobahan. Persatuan dayah Inshafuddin sebagai suatu organisasi di mana terhimpun dayah-dayah yang ada di daerah Aceh merasa terpanggil oleh amanah pembinaan dayah tersebut.¹⁹⁹

¹⁹⁶ Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, Hasil Seminar Dayah Inshafuddin, Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh, Banda Aceh, 1987., m. s. 1.

¹⁹⁷ H. Ibrahim Husein, Persepsi Kalangan Dayah Terhadap Pendidikan Tinggi Aceh, Sinar Darussalam, No. 146, Unsyiah-IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 1985., m.s. 121.

¹⁹⁸ *Ibid.*, m. s. 123.

¹⁹⁹ *Ibid.*, m. s. 1.

Organisasi Inshafuddin telah berusaha mengambil inisiatif dan agenda baru untuk menghadirkan dan melanjutkan suatu pendidikan dayah agar terus hidup dan berkembang sebagai pendidikan Islam yang tertua di Aceh dan masih sangat diperlukan oleh masyarakat Aceh masa kini setelah nilai pendidikan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan masyarakat.

2.7.2. Penubuhan dan Matlamat Organisasi

Inshafuddin ditubuhkan pada 5hb Zulkaidah 1378 H atau bertepatan dengan 4hb Februari 1968 M di Selimum, Aceh Besar. Pendirinya adalah para ulama pemimpin dayah yang menganut faham Alussunnah wa al-jama'ah dalam aqidah dan mazhab imam Syafi'i r.a. dalam syari'ah dan ibadah.²⁰⁰

Tujuan utama ditubuhkan Inshafuddin adalah untuk mengorganisir seluruh dayah-dayah yang tersebar di seluruh Aceh guna untuk lebih meningkatkan peranan mereka dalam mencetak dan mempersiapkan manusia-manusia Muslim yang mempunyai dedikasi ilmu dan amal serta takwa yang cukup tinggi terhadap Allah s. w. t.²⁰¹

2.7.3. Pengaruh dan Kepimpinan

Organisasi Inshafuddin berpengaruh di kalangan dayah atau pondok, kerana Inshafuddin sebagai organisasi persatuan dayah yang ditubuhkan di Aceh. Pendidikan dayah pada dasarnya melaksanakan tugasnya sebagai lembaga pendidikan agama tradisional yang tetap mempertahankan tradisi yang telah ada, iaitu tetap mengkonsentrasi perhatian kepada ilmu-ilmu keagamaan dan membatasi diri pada mazhab tertentu dan mengkaji

²⁰⁰ Himpunan Hasil-Hasil Mubes III Inshafuddin, *Op. Cit.*, m. s. 41.

²⁰¹ *Ibid.*

kitab-kitab dari mazhab tersebut. Dayah di Aceh pada masa dahulu merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang mudah dicapai oleh masyarakat pribumi di Aceh pada waktu itu.²⁰²

Pengaruh dayah sangat kuat dalam masyarakat Aceh sejak zaman penjajahan Belanda sampai Indonesia merdeka, tetapi setelah itu sekolah-sekolah umum dan agama mulai muncul, maka keberadaan dayah mulai berkurang pengaruhnya. Walaupun demikian, dayah masih tetap hidup di kalangan masyarakat Aceh sampai masa kini. Pendidikan dayah ini biasanya dipimpin oleh pribadi ulama yang menubuhkannya dan pimpinannya berganti secara turun temurun. Untuk menjaga keutuhan dayah agar tetap hidup di kalangan masyarakat Aceh, maka ditubuhkan organisasi persatuan dayah yang diberi nama Inshafuddin. Dalam Anggaran Dasar Inshafuddin dijelaskan bahawa untuk mengatur dan mentadbir serta memastikan kewujudan lembaga dayah yang berterusan di negara Republik Indonesia para pengasuh dayah telah membentuk Jami'ah Persatuan Dayah Inshafuddin.²⁰³

Setelah terbentuknya organisasi Inshafuddin, terjadilah pengaruh besar dalam sistem pentadbiran dayah yang pada saat ini di Aceh telah terdapat tiga bentuk dayah, iaitu dayah tradisional dengan sistem lama, dayah dalam bentuk baru, dan dayah di antara tradisional dan bentuk baru. Pengaruh terbesar dalam institusi dayah Inshafuddin dengan ditubuhkan dayah baru yang menerima sistem pendidikan sekolah dengan kurikulum yang sudah disesuaikan dengan keperluan masyarakat Aceh masa kini. Pengaruh ini juga telah banyak terlihat dengan ditubuhkan dayah moden dengan sistem pendidikan yang moden pula, yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama dan

²⁰² H. Ibrahim Husein, *Sinar Darussalam*, No. 172, *Op. Cit.*, m. s. 121.

²⁰³ Himpunan Hasil-Hasil Mubes III Persatuan Dayah Inshafuddin, *Op. Cit.*, m. s. 12.

umum. Organisasi Inshafuddin di samping melaksanakan pendidikan dayah, ia telah memperluas wawasannya dalam bidang pendidikan umum, iaitu mendirikan sekolah-sekolah umum peringkat pertama, peringkat menengah, dan peringkat atas. Sekolah-sekolah ini sebahagiannya dikelola oleh Inshafuddin.²⁰⁴

Penubuhan organisasi Inshafuddin adalah untuk menjaga di mana setiap dayah tetap hidup di kalangan rakyat Aceh sebagai kelanjutan suatu institusi pendidikan lama yang telah berkembang sejak dari dahulu dan telah banyak mencetak para ulama besar. Dengan adanya Inshafuddin, semua dayah yang berada di Aceh diharapkan agar tetap hidup dan berkembang setelah ditinggalkan oleh pimpinannya baik kerana meninggal dunia atau hal-hal lain yang mematikan dayah tersebut. Kerana biasanya dayah akan mundur setelah pimpinannya tidak ada lagi, maka Inshafuddin berusaha mentadbir dayah agar tetap hidup di kemudian hari sebagai lembaga pendidikan agama yang masih bertahan sampai kini dan diharapkan untuk menjadi pendidikan agama yang utuh bagi generasi yang akan datang.

2.7.4. Kondisi Organisasi dan Operasional Dakwah

2.7.4.1. Kondisi Organisasi

Organisasi Inshafuddin ditubuhkan pada tahun 1968 di Seulimum, Kabupaten Aceh Besar. Setelah penubuhannya, Inshafuddin terus berkembang ke seluruh Aceh dengan program utamanya adalah mempersatukan semua institusi dayah dalam suatu wadah organisasi. Pendirinya adalah ulama-ulama dan pimpinan dayah yang menganut faham Ahlussunnah wa al-Jama'ah dalam aqidah dan bermazhab Syafi'i dalam syari'ah dan

²⁰⁴ H. Ibrahim Husein, *Op. Cit.*, m. s. 123.

ibadahnya.²⁰⁵ Organisasi ini terus melanjutkan pengembangan anggotanya agar semua dayah dalam wilayah Aceh menjadi anggota Persatuan Dayah Inshafuddin. Usahnya untuk membantu dayah untuk meningkatkan dana dan prasarana untuk meningkatkan kesejahteraan dayah dan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan perkembangan dayah.²⁰⁶

Keadaan ini lebih berkembang setelah cawangannya ditubuhkan di seluruh Aceh. Perkembangan itu telah mampu mengadakan kajian-kajian semula tentang kurikulum dayah, sehingga kekurangan yang ada dapat dipantau dan diperbaiki seperlunya dengan dibentuknya suatu lembaga antara dayah yang mengkaji berbagai aspek tentang kurikulum dayah yang melibatkan semua pimpinan dayah di seluruh Aceh.²⁰⁷

Melihat pada perkembangan Inshafuddin, persatuan dayah ini telah mampu meningkatkan usahanya dengan membuka pendidikan sekolah. Inshafuddin di samping melaksanakan pendidikan dakwah juga telah memperluas wawasannya dalam bidang pendidikan yang berbentuk sekolah. Hasil kerja pengurus Inshafuddin period 1976-1986 telah dapat membangun beberapa bangunan gedung sekolah menengah pertama dan atas. Untuk menjaga kesinambungan pendidikan hasil lulusan dayah maupun sekolah menengah atas untuk masa bakti kepengurusan period 1986-1991 telah dapat ditubuhkan satu Perguruan Tinggi Inshafuddin.²⁰⁸

Keadaan organisasi Inshafuddin telah dapat merobah dan menjalankan pendidikan dayah di Aceh sebagai pendidikan tertua dalam masyarakat Aceh dan organisasi ini pula

²⁰⁵ Himpunan Hasil-Hasil Mubes III Persatuan Dayah Inshafuddin, *Op. Cit.*, m. s. 41.

²⁰⁶ Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, *Op. Cit.*, m. s. 16.

²⁰⁷ Himpunan Hasil-Hasil Mubes III Persatuan Dayah Inshafuddin, *Op. Cit.*, m. s. 16.

²⁰⁸ *Ibid.*, m. s. 44

telah dapat munubuhkan sekolah dengan mengadakan perobahan kurikulum sesuai dengan perkembangan masyarakat Aceh saat ini.

2.7.4.2. Operasional Dakwah

Dayah adalah suatu lembaga pendidikan Islam di Aceh yang telah lama riwayat hidupnya dan banyak sekali sumbangannya dalam mengembangkan dan membangun masyarakat Aceh dalam bidang pendidikan keagamaan. Pelajar-pelajar dayah masa lampau telah banyak yang menjadi ulama besar dan pendakwah yang tersebar mulai dari Aceh sampai ke seluruh Nusantara. Dayah-dayah yang ada sekarang, dengan dibentuknya Persatuan Dayah Inshafuddin sebagai suatu organisasi pemersatu dayah-dayah yang ada di Aceh, merasa terpanggil untuk mengembangkan dayah dan menggerakkan kegiatan operasional dakwah di kalangan dayah sendiri mahupun dakwah di kalangan masyarakat umum.

Kerangka operasional dakwah Inshafuddin adalah mengembangkan dakwah Islamiyah yang intinya menyeru amar ma'ruf dan mencegah nahi munkar, menanamkan kesedaran berbangsa dan bernegara serta cita-cita tanah air melalui pendidikan, penerangan dan dakwah Islamiyah.²⁰⁹

Untuk mengembangkan dakwah Islamiyah, Inshafuddin mengadakan operasional dakwah yang lebih terperinci antara lain:

- (i) Menyiapkan dan membina kader-kader dakwah yang arif dan bijaksana secara kontinue dalam mengembangkan amar ma'ruf dan nahi munkar.
- (ii) Mengirim da'i-da'i ke pelosok desa pada waktu tertentu secara berencana dan sistematis.

²⁰⁹ Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, *Op. Cit.*, m. s. 14.

- (iii) Memasyarakatkan syari'at Islam dalam bentuk fardu 'ain, fardu kifayah dan sunnat.
- (iv) Menggalakkan kaum wanita dan membiasakan memakai busana muslimah.
- (v) Membina generasi muda yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.
- (vi) Memasyarakatkan penerbitan tulisan yang berguna bagi generasi muda dan masyarakat.²¹⁰

Kehadiran organisasi Inshafuddin telah dapat memperbaiki dan mengangkat martabat kehidupan dayah di Aceh dan meningkatkan gerakan operasional dakwah sesuai dengan keperluan masyarakat Aceh sekarang dan untuk masa yang akan datang.

2.8. Majlis Ulama Indonesia (MUI)

2.8.1. Latar Belakang Organisasi

Latar belakang terbentuknya Majlis Ulama Indonesia (MUI) adalah disebabkan oleh adanya pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang kedua kalinya, iaitu pada 30hb September 1965. Padahal sebelumnya telah terjadi pemberontakan PKI Madiun 1948. Dalam rangka menumpaskan G 30 S PKI di Daerah Istimewa Aceh, Panglima Kodam I Iskandar Muda selaku penguasa perang daerah meminta pendapat para ulama dan Institut Agama Islam tentang hukum G 30 S PKI. Setelah mengadakan sidang dibentuklah Panitia Musyawarat Alim Ulama Se-Daerah Aceh 18hb Disember 1965 di Banda Aceh. Hasil musyawarat memutuskan bahawa "ajaran komunis adalah kufur hukumnya dan haram dianut oleh ummat Islam".²¹¹

²¹⁰ Himpunan Hasil-Hasil Mubes III Persatuan Dayah Inshafuddin, *Op. Cit.*, m. s. 16.

²¹¹ Ismuha, *Sejarah Terbentuk Majlis Ulama Daerah Aceh*, Majlis Ulama Aceh, 1980., m. s. 1.

Majlis Ulama Aceh telah menghasilkan sebuah keputusan tentang haramnya komunisme. MUI ini terus dihidupkan membantu pemerintah dan masyarakat dalam berbagai hal serta mengeluarkan fatwa untuk kepentingan dan kemaslahatan umat Islam. Setelah sepuluh tahun berjalan Majlis Ulama Aceh, dibentuklah Majlis Ulama Indonesia sehingga dikembangkan ke seluruh propinsi di Indonesia.

Kelahiran Majlis Ulama Indonesia adalah sebagai perwujudan dari hasrat dan keinginan daripada umat Islam dan bangsa Indonesia untuk memiliki wadah yang dapat menampung, menghimpun dan mempersatukan pendapat dan fikiran para ulama serta berusaha memperkokoh kesatuan dan persatuan umat Islam. Majlis Ulama berusaha memberi bahan mengenai kehidupan beragama kepada pemerintah dan menjadi penghubung antara pemerintah dan umat.²¹²

Kebaradaan MUI adalah untuk mengisi kekosongan yang dapat menjembatani urusan keagamaan antara pemerintah dan rakyat. MUI sentiasa memberi fatwa dan nasehat kepada pemerintah dan umat Islam dalam pelaksanaan amar makruf nahi munkar, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta bertindak sebagai penghubung antara ulama dan umara serta penterjemah timbal balik antara pemerintah dan umat.²¹³

2.8.2. Penubuhan dan Matlamat Organisasi

Majlis Ulama Indonesia lahir pada 17hb Rajab 1395 H (26hb Jun 1975).²¹⁴ Sejak ditubuhkan, MUI telah menanggung beban dan harapan pemerintah dan masyarakat.

²¹² Majlis Ulama, *Umat dan Pembangunan: Hasil Rakernas 1982, Op. Cit.*, m. s. 267.

²¹³ K. H. Syukri Ghazali, "Sambutan Ketua Umum Majlis Ulama Indonesia", dalam *Majlis Ulama, Umat dan Pembangunan: Hasil Rakernas*, 1982. Sekretariat MUI, Mesjid Istiqlal, Jakarta., m. s. 45.

²¹⁴ Majlis Ulama, *Umat dan Pembangunan: Hasil Rakernas 1982, Op. Cit.* m. s. 269.

Di Aceh jauh sebelum Majelis Ulama lahir, telah ditubuhkan Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). PUSA dibentuk pada 5hb Mai 1939.²¹⁵ Setelah PUSA bubar, sebelum Majelis Ulama Indonesia ditubuhkan, di Aceh telah ditubuhkan Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, pada 17hb Disember 1965 di Banda Aceh.²¹⁶ Setelah 10 tahun ditubuhkan Majelis Ulama Aceh barulah dibentuk Majelis Ulama Indonesia yang mengambil pedoman kepada Majelis Ulama Aceh.

Adapun tujuan Majelis Ulama ditubuhkan adalah sebagai berikut:

- (i) Memberi fatwa dan nasihat mengenai keagamaan dan kemasyarakatan kepada pemerintah dan ummat sebagai amar makruf nahi munkar.
- (ii) Memperkuat ukhuwah Islamiyah dan kerukunan antara beragama.
- (iii) Mewakili ummat Islam dalam konsultasi antar ummat beragama.
- (iv) Penghubung antara ulama dan umara (pemerintah) serta menjadi penterjemah timbal balik antara pemerintah dan ummat guna menyukseskan pembangunan nasional.²¹⁷

2.8.3. Pengaruh dan Kepimpinan

Majlis Ulama Indonesia (MUI) adalah organisasi sosial keagamaan yang bertindak sebagai penghubung dalam masalah keagamaan antara pemerintah dan masyarakat. Kerja Majelis Ulama bersifat timbal balik, iaitu menyalurkan keinginan pemerintah dan masyarakat, dari masyarakat kepada pemerintah dan sebaliknya. Majelis Ulama juga berfungsi sebagai badan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan ummat Islam atau

²¹⁵ M. Isa Sulaiman, "Madrasah dan Pembentukan Elit Modernis di Aceh", *Sinar Darussalam*, No. 172/173, YPD, Unsyiah-IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 1989., m. s. 45.

²¹⁶ Ismuha, *Sejarah Terbentuk Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, *Op. Cit.*, m. s. 2.

²¹⁷ Majelis Ulama, *Umat dan Pembangunan*, *Op. Cit.*, m. s. 45.

permasalahan antar umat beragama baik yang terjadi sesama umat beragama dan juga yang terjadi dengan pemerintah.

Di samping kerja Majelis Ulama sebagai penghubung timbal balik antara rakyat dengan pemerintah, MUI juga berpengaruh dalam memberikan bimbingan dan tuntunan kepada umat Islam dalam mewujudkan kehidupan umat Islam yang diredhai oleh Allah s.w.t. Pengaruh Majelis Ulama Indonesia sangat nampak bagi pemerintah dalam memberikan bahan-bahan mengenai kehidupan beragama yang berguna bagi pemerintah dan dapat memberikan hubungan timbal balik antara semua umat beragama, dan berusaha menyampaikan fikiran-fikiran dan kegiatan pembangunan untuk memberi arah dan mengarahkan masyarakat membangun dirinya dan hari depannya.²¹⁸

Majlis Ulama sebagai organisasi penghubung antara ulama dan umara telah berpengaruh besar dalam memberi fatwa tentang hukum-hukum Islam di Indonesia. Di Indonesia hanya MUI sahaja yang berhak mengeluarkan fatwa atau ketentuan hukum Islam untuk dilaksanakan oleh masyarakat dan pemerintah. Oleh itu, MUI memegang peranan penting dalam memberi fatwa atau nasehat mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan kepada pemerintah dan umat Islam.²¹⁹ MUI juga mengadakan usaha bersama dengan pemerintah dalam meningkatkan kecerdasan bangsa, pembinaan generasi muda, pembinaan muallaf dan penyelidikan wadah-wadah keislaman yang berguna bagi umat Islam. Diantara tokoh MUI, antara lain: Prof. Dr. Hamka, K.H. Syukri Gazali, K. H. Hasan Basri, Prof. K. H. Ibrahim Hosin dan H. Burhani Cokrohandoko.

²¹⁸ Majelis Ulama, *Hasil Rakernas*, Op. Cit. m.s. 167.

²¹⁹ Departemen Agama R. I, *Program kerja MUI 1980-1985: Sebuah Rangkuman Tentang Monografi Kelembagaan Islam di Indonesia*, Penerbit Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta. 1984, m.s. 153.

2.8.4. Kondisi Organisasi dan Operasional Dakwah

2.8.4.1. Kondisi Organisasi

Berdasarkan sejarah, organisasi MUI pada peringkat awal ditubuhkan di Aceh pada tahun 1939 sampai dengan tahun 1953 yang disebut dengan Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) yang bertujuan untuk mempersatukan Ulama Aceh agar bersama-sama membimbing ummat Islam dan bersatu untuk melawan penjajahan untuk merebut kemerdekaan. PUSA di Aceh telah memainkan peran penting sejak penjajahan Belanda, Jepun sampai setelah Indonesia merdeka hingga tahun 1953, pemerintah di Aceh dipegang oleh kaum ulama.

Pada tahun 1965, di Indonesia terjadi kudeta Parti Komunis Indonesia (PKI), maka di Aceh kembali dibentuk atau ditubuhkan Majlis Ulama Aceh untuk menghancurkan Komunis di seluruh Aceh. Majlis Ulama Aceh ini terus berkembang dengan menubuhkan cawangannya di seluruh Aceh. Kegiatan dan perkembangan Majlis Ulama Aceh memperoleh hasil yang baik dan sangat bermanfaat bagi ummat Islam di Aceh. Berpedoman pada Majlis Ulama Aceh inilah pemerintah Indonesia kemudian menubuhkan Majlis Ulama Indonesia (MUI) secara resmi pada tahun 1975, iaitu setelah 10 tahun ditubuhkan Majlis Ulama di Aceh. Setelah MUI ditubuhkan sebagai Majlis Ulama pusat dan kondisinya berkembang dengan baik sehingga memungkinkan ditubuhkan cawangan-cawangannya di seluruh Indonesia. Oleh itu, sekarang ini MUI ada di setiap kabupaten dan kecamatan sebagai cawangan dari MUI pusat.

Kondisi organisasi MUI sekarang ini telah berkembang secara nasional di seluruh Indonesia. Majlis Ulama ini berpusat di ibukota Republik Indonesia, Jakarta.

Peranan Majelis Ulama pusat lebih dititikberatkan pada bidang penelitian dan pengembangan keagamaan, pegeluaran fatwa serta melakukan aktiviti-aktiviti lain yang bersifat nasional. Sedangkan Majelis Ulama daerah di peringkat propinsi (cawangan) lebih dititikberatkan perannya dalam mengkoordinasi ummat dan membantu program pemerintah daerah, demikian juga cawangannya di peringkat kabupaten, iaitu untuk membantu operasionalnya di daerah berkenaan.²²⁰

Kondisi MUI sebagai lembaga non-operasional telah meningkatkan kerja sama dengan semua lembaga umat Islam di Indonesia untuk sama-sama berusaha mensejahterakan ummat Islam. Majelis Ulama juga mengeluarkan petunjuk-petunjuk bidang keagamaan serta mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam dan organisasi-organisasi serta lembaga-lembaga sosial Islam lainnya. Keberadaan organisasi ini dianggap sangat penting sebagai penghubung dalam masalah keagamaan antara pemerintah dan umat Islam Indonesia. Hingga saat ini hubungan ini berjalan dengan baik.

2.8.4.2. Operasional Dakwah

Tugas utama Majelis Ulama adalah menyeru, membina dan membimbing umat untuk meningkatkan keimanan dan pengamalan ajaran Islam. Dalam melaksanakan operasional dakwahnya, MUI bertindak sebagai badan yang menjembatani hubungan antara pemerintah dan masyarakat dan hubungan antara ulama dan umara. Dalam posisi ini, MUI berhak memberikan nasehat kepada pihak penguasa dalam permasalahan agama. MUI mendampingi pemerintah dan mempunyai kedudukan yang setingkat

²²⁰ Majelis Ulama, *Hasil Rakernas*, *Op. Cit.*, m. s. 17.

dengan Gubernur, ketua angkatan tentera dan ketua polis daerah Aceh. Oleh itu, MUI berkewajipan memberikan pandangan dan saranan kepada pemerintah. Usaha dakwah yang dilakukan MUI selalu didasari atas kerja sama dengan institusi pemerintah daerah.²²¹

Operasional dakwah MUI Aceh serta aktiviti-aktiviti MUI seperti disebutkan terdahulu adalah ditujukan untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah antar umat beragama, mempererat hubungan antara ulama dan umara, dan bertindak sebagai penengah timbal balik antara pemerintah dan umat.²²² Dalam rangka untuk mencapai tujuan operasional dakwahnya, MUI telah mendidik sama ada anggota pengurusnya mahupun orang ramai untuk menjadi khatib. Dalam penyampaian dakwah, MUI sering menggunakan akhbar, majalah, buletin, radio, TV, dan seminar-seminar ilmiah sebagai media dakwahnya. Semua ini ditujukan agar umat Islam sentiasa meningkatkan keimanannya sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2.9. Kesimpulan

Kemajuan kerajaan Islam di Nusantara telah membawa kemakmuran yang menghasilkan rempah-rempah yang menarik pedagang Eropah yang akhirnya bangsa Eropah dapat menjajah kerajaan Islam tersebut. Belanda adalah bangsa Eropah yang berhasil menjajah Indonesia selama 350 tahun cukup memberi kesan negatif terhadap ummat Islam. Pada awal abad ke-19 Masehi mulailah bertiup angin pembaharuan politik anti penjajah dan pemurnian 'aqidah Islam. Hal ini lah yang telah mendorong lahirnya organisasi-

²²¹ Wawancara dengan Badruzzaman Ismail, Setia Usaha MUI Aceh, 24hb April 1998 di Banda Aceh.

²²² Hasil-Hasil Rakernas, *Op. Cit.*, m. s. 174.

organisasi Islam di Indonesia, seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan Al-Washliyah sebagai organisasi politik melawan penjajah.

Perjuangan organisasi-organisasi Islam di Indonesia telah dapat mengusir penjajah sampai Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17hb Ogos 1945. Setelah Indonesia merdeka, Belanda berusaha untuk masuk kembali ke Indonesia pada tahun 1948. Hal ini telah mendorong lahirnya organisasi Pemuda Pelajar Indonesia (PPI) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) untuk mempersatukan pemuda dan mahasiswa Islam dalam rangka memperkuat posisi ummat Islam untuk mengusir Belanda dan mengisi kemerdekaan. Kekosongan saluran dakwah setelah merdeka telah melahirkan organisasi yang khas bergerak di bidang dakwah, iaitu Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII). DDII telah mampu mengisi keperluan dakwah sama ada di daerah perkotaan mahupun di daerah pedesaan terpencil.

Peranan semua organisasi Islam di Indonesia sangatlah besar terutama sekali dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial dan di segala aspek kehidupan ummat Islam. Organisasi-organisasi Islam telah memainkan peranan penting dalam melahirkan banyak ahli-ahli organisasi sebagai tokoh dakwah nasional. Organisasi-organisasi Islam telah berperanan sebagai penampung aspirasi dan pembela kepentingan ummat Islam.